



**STUDI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN KURSUS  
MENJAHIT PADA LEMBAGA PELATIHAN DAN KURSUS  
(LPK) KARYA UTAMA KECAMATAN KARANGGEDE  
KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata I untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

**Oleh :**

**Machfi Ardi Anto**

**PERPUSTAKAAN  
UNNES  
1201407005**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **”Studi Pengelolaan Pembelajaran Kursus Menjahit Pada Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) Karya Utama Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali Tahun 2011”** dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Yang membuat pernyataan

Machfi Ardi Anto  
NIM : 1201407005



## PERSETUJUAN

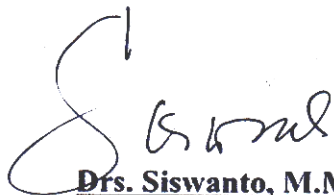
Skripsi berjudul "Studi Pengelolaan Pembelajaran Kursus Menjahit Pada Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) Karya Utama Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali Tahun 2011" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi pada :

Hari :

Tanggal :


**Menyetujui**

**Pembimbing I**



**Drs. Siswanto, M.M**  
NIP 194810151975011001

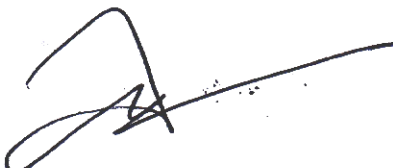
**Pembimbing II**



**Dr. Daman, M.Pd**  
NIP 196505121998021001

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah**



**Dr. S. Edy Mulvono, M.Si**  
NIP 1968070420055011001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

Tanggal : 7 Desember 2011

### Panitia

Ketua



Sekretaris

Drs. Ilvas, M.Ag  
NIP 196606011988031003

Penguji Utama

Dr. Amin Yusuf, M.Si  
NIP 196408081991031003

Penguji/Pembimbing I

Drs. Siswanto, M.M  
NIP 194810151975011001

Penguji/Pembimbing II

Dr. Daman, M.Pd  
NIP 196505121998021001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

Semangat yang kita nyalakan dalam diri kita adalah kekuatan terbesar kita.

Dengan semangat dan kemauan, kita dapat melakukan segalanya bahkan yang tidak mungkin sekalipun.

Kita bisa karena kita mau bukan karena kita ingin. Menjadi apa saat ini karena kemauan kita kemarin, menjadi apa kita esok karena kemauan kita hari ini. Kita tidak akan menjadi apa-apa bila kita hanya ingin, tanpa kemauan yang kuat untuk mewujudkannya.

### **PERSEMBAHAN :**

Bapak, ibu, dan keluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dan doa.

Kekasihku tercinta yang selalu memberi motivasi dan inspirasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Almamaterku.

Teman-teman PLS angkatan 2007.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **”Studi Pengelolaan Pembelajaran Kursus Menjahit Pada Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) Karya Utama Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali Tahun 2011”** dapat diselesaikan dengan baik.

Maksud penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi penyelesaian studi Strata 1 guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Dr. S. Edy Mulyono, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Siswanto, M.M, Dosen Pembimbing I yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Dr. Daman, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

5. Dr. Amin Yusuf, M.Si, Dosen Penguji Utama yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik.
6. Ahmad Triyana, S.Pd.I, pimpinan Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) Karya Utama yang telah memberikan izin penelitian.
7. Instruktur dan peserta didik kursus menjahit sebagai subjek penelitian yang telah meluangkan waktu dan kerja samanya selama penelitian.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang,

Penulis

## ABSTRAK

Machfi Ardi Anto. 2011. *“Studi Pengelolaan Pembelajaran Kursus Menjahit Pada Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) Karya Utama Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali Tahun 2011”*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I : Drs. Siswanto, M.M, dan Dosen Pembimbing II : Dr. Daman, M.Pd.

**Kata Kunci :** *Pengelolaan Pembelajaran, Kursus Menjahit.*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa pendidikan merupakan suatu hal penting bagi masyarakat. Masyarakat yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun bekerja diharapkan agar mereka menyiapkan masa depannya dengan keterampilan yang telah mereka dapat. Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) sebagai satu bentuk pendidikan yang memberikan layanan bagi masyarakat. Permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana pengelolaan pembelajaran kursus menjahit yang meliputi :1) perencanaan pembelajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran, 3) evaluasi pembelajaran, 4) pemanfaatan hasil pembelajaran, 5) faktor pendukung dan penghambat pembelajaran.

Penelitian pengelolaan pembelajaran kursus menjahit menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari 1 pengelola, 2 instruktur, dan 5 peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah Triangulasi Sumber.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini : 1) Perencanaan pembelajaran, dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus yang disesuaikan dengan SKKNI (Standar Kurikulum Kursus Nasional Indonesia) yang termasuk di dalamnya adalah tujuan pembelajaran, metode, materi, media, waktu, sumber, dan evaluasi. 2) Pelaksanaan pembelajaran, merupakan implementasi dari RPP dan silabus yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup. 3) Evaluasi pembelajaran, Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif dan sumatif serta menggunakan Penilaian Acuan Patokan. 4) Pemanfaatan hasil belajar, yaitu dengan disalurkanannya lulusan kursus pada perusahaan-perusahaan yang bekerjasama dengan LPK Karya Utama. 5) Faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukungnya adalah instruktur yang berpengalaman dan berkompeten dalam kursus menjahit pada tingkat dasar, terampil, dan mahir, penghambatnya adalah latar belakang pendidikan peserta kursus yang berbeda menyebabkan perbedaan penyerapan materi serta bila mesin rusak maka pelaksanaan pembelajaran menjadi terhambat.

Saran-saran yang disampaikan yaitu : 1) Pada perencanaan pembelajaran, perencanaan alokasi waktu disesuaikan dengan beban belajar (materi) peserta kursus menjahit. 2) Pelaksanaan pembelajaran perlu adanya peningkatan interaksi dan komunikasi antara instruktur dengan peserta kursus agar informasi/materi



dapat tersampaikan dengan baik dan hambatan-hambatan dalam pembelajaran kursus dapat diatasi. 3) Evaluasi pembelajaran perlu dilakukan pada aspek sikap juga bukan hanya pada aspek pengetahuan dan keterampilan saja. 4) Pemanfaatan hasil belajar kursus dapat bermanfaat bagi lulusan yang belum cukup umur untuk bekerja, tidak hanya bagi lulusan yang akan disalurkan ke perusahaan saja. 5) Perlu adanya evaluasi dan perbaikan mulai dari input sampai output dan perlu adanya tambahan sarana dan prasarana belajar.



# DAFTAR ISI

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                     | i              |
| <b>PERNYATAAN</b> .....                        | ii             |
| <b>PERSETUJUAN</b> .....                       | iii            |
| <b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....              | iv             |
| <b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....             | v              |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                    | vi             |
| <b>ABSTRAK</b> .....                           | viii           |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                        | x              |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                      | xiii           |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                     | xiv            |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                   | xv             |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>                       |                |
| 1.1 Latar Belakang .....                       | 1              |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                      | 5              |
| 1.3 Pembatasan Masalah.....                    | 6              |
| 1.4 Tujuan Penelitian .....                    | 6              |
| 1.5 Manfaat Penelitian .....                   | 7              |
| 1.6 Penegasan Istilah.....                     | 7              |
| 1.7 Sistematika Skripsi.....                   | 8              |
| <b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>                    |                |
| 2.1 Konsep Pendidikan Luar Sekolah .....       | 10             |
| 2.1.1 Pengertian pendidikan luar sekolah ..... | 10             |
| 2.1.2 Tujuan pendidikan luar sekolah .....     | 15             |
| 2.1.3 Fungsi pendidikan luar sekolah.....      | 16             |
| 2.2 Kursus .....                               | 17             |
| 2.2.1 Pengertian kursus .....                  | 17             |
| 2.2.2 Jenis kursus .....                       | 22             |
| 2.2.3 Kurikulum kursus .....                   | 24             |

|  |   |    |
|--|---|----|
| 2.2.4  | Kursus menjahit .....   | 26 |
| 2.2.5  | Jenis dan jenjang kursus menjahit.....                            | 27 |
| 2.3  | Proses Pembelajaran .....   | 28 |
| 2.3.1  | Perencanaan Pembelajaran.....                                     | 30 |
| 2.3.2  | Proses Pembelajaran.....  | 36 |
| 2.4  | Penilaian Hasil Belajar.....                                      | 41 |
| 2.4.1  | Penilaian Acuan Norma (PAN).....                                  | 43 |
| 2.4.2  | Penilaian Acuan Patokan (PAP).....                                | 44 |
| 2.5  | Hasil Belajar .....   | 45 |
| 2.6  | Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat.....                       | 47 |
| 2.7  | Hasil Penelitian Terdahulu .....                                  | 48 |
| 2.8  | Kerangka Berpikir .....   | 55 |
| <b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>               |   |    |
| 3.1  | Pendekatan Penelitian .....                                       | 58 |
| 3.2  | Lokasi Penelitian.....  | 59 |
| 3.3  | Subjek Penelitian.....  | 60 |
| 3.4  | Fokus Penelitian.....   | 60 |
| 3.5  | Sumber Data Penelitian .....                                      | 61 |
| 3.5.1  | Sumber Data Primer.....   | 61 |
| 3.5.2  | Sumber Data Sekunder.....   | 61 |
| 3.6  | Teknik Pengumpul Data .....                                       | 62 |
| 3.6.1  | Metode Wawancara.....   | 62 |
| 3.6.2  | Metode Observasi.....   | 64 |
| 3.6.3  | Metode Dokumentasi .....  | 66 |
| 3.7  | Keabsahan Data .....  | 66 |
| 3.8  | Teknik Analisis Data .....  | 70 |
| <b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> |   |    |
| 4.1  | Gambaran Umum.....  | 73 |
| 4.1.1  | Deskripsi Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) Karya<br>Utama ..... | 73 |
| 4.1.2  | Visi dan Misi LPK Karya Utama .....                               | 74 |

|                       |  |            |
|-----------------------|--|------------|
| 4.1.3                 | Struktur Organisasi .....                          | 74         |
| 4.1.4                 | Keadaan Subyek Penelitian .....                    | 75         |
| 4.1.4.1               | Instruktur Kursus .....                            | 75         |
| 4.1.4.2               | Peserta Didik .....                                | 77         |
| 4.1.5                 | Sarana dan Prasarana .....                         | 79         |
| 4.2                   | Hasil Penelitian .....                             | 81         |
| 4.2.1                 | Langkah Perencanaan Pembelajaran .....             | 81         |
| 4.2.2                 | Langkah Proses Pembelajaran .....                  | 88         |
| 4.2.3                 | Evaluasi Pembelajaran .....                        | 90         |
| 4.2.4                 | Pemanfaatan Hasil Belajar .....                    | 92         |
| 4.2.5                 | Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran.....  | 92         |
| 4.3                   | Pembahasan .....                                   | 93         |
| 4.3.1                 | Langkah Perencanaan Pembelajaran .....             | 93         |
| 4.3.2                 | Langkah Proses Pembelajaran .....                  | 104        |
| 4.3.3                 | Evaluasi Pembelajaran .....                        | 106        |
| 4.3.4                 | Pemanfaatan Hasil Belajar .....                    | 107        |
| 4.3.5                 | Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran ..... | 108        |
| <b>BAB 5</b>          | <b>PENUTUP</b>                                     |            |
| 5.1                   | Simpulan .....                                     | 110        |
| 5.2                   | Saran.....   | 113        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> | .....  | <b>115</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>       | .....  | <b>117</b> |

## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b>   | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| Tabel 1 Daftar peserta didik Kursus Menjahit di LPK Karya Utama .....    | 77             |
| Tabel 2 Daftar sarana prasarana kursus menjahit di LPK Karya Utama ..... | 79             |



## DAFTAR GAMBAR

| <b>Gambar</b>   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| Gambar 1 Kerangka berfikir proses pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya<br>Utama..... | 57             |
| Gambar 2 Komponen-komponen analisis data model interaktif.....                            | 72             |
| Gambar 3 Struktur organisasi LPK Karya Utama .....  | 74             |



## DAFTAR LAMPIRAN

| <b>Lampiran</b>  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| Lampiran 1 : Kisi-kisi Instrumen .....                 | 117            |
| Lampiran 2 : Pedoman Wawancara bagi Pengelola.....     | 118            |
| Lampiran 3 : Pedoman Wawancara bagi Instruktur.....    | 120            |
| Lampiran 4 : Pedoman Wawancara bagi Peserta didik..... | 122            |
| Lampiran 5 : Pedoman Observasi .....                   | 126            |
| Lampiran 6 : Hasil Wawancara Pengelola .....           | 130            |
| Lampiran 7 : Hasil Wawancara Instruktur .....          | 134            |
| Lampiran 8 : Hasil Wawancara Peserta didik .....       | 139            |
| Lampiran 9 : Hasil Observasi .....                     | 158            |
| Lampiran 10 : Dokumentasi .....                        | 161            |

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Konsep pendidikan mengenal adanya tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan lingkungan pendidikan dalam masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Sutarto, 2007:1-2).

Kemampuan warga negara suatu negara, untuk hidup berguna dan bermakna serta mampu mengantisipasi perkembangan, perubahan masa depannya, memerlukan pembekalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEK) yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai budaya bangsa (Subagyo, 2006:1).

Pendidikan yang baik dan bermakna adalah pendidikan yang mampu mengantarkan dan memberdayakan potensi anak didik sesuai dengan bakat,



minat, dan kemampuan yang dimilikinya dan pada akhirnya akan menjadi bekal dimasa depan, bukan semata-mata untuk mengejar target lulus ujian tetapi pendidikan juga harus mampu membekali remaja atau anak dalam menghadapi problem kehidupan juga dunia kerja.

Kesulitan dan tantangan dalam kehidupan manusia baik yang diakibatkan oleh lingkungan maupun alam yang kurang bersahabat, sering memaksa manusia untuk mencari cara yang memungkinkan mereka untuk keluar dari kesulitan yang dialaminya. Masyarakat Indonesia banyak yang tidak melanjutkan pendidikan ke taraf yang memungkinkan dan mereka lalu menggeluti profesi tertentu, menuntut upaya-upaya untuk membantu mereka dalam mewujudkan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsa.

Sejauh ini, anggaran yang berkaitan dengan pendidikan mereka masih terbatas, sehingga berbagai upaya untuk dapat terus mendorong keterlibatan masyarakat dalam membangun pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar makin tumbuh kesadaran akan pentingnya pendidikan dan mendorong masyarakat untuk terus berpartisipasi aktif di dalamnya. Indonesia telah meluluskan jutaan siswa, tetapi tidak semuanya mampu melanjutkan pendidikan tinggi atau siap kerja karena terbatasnya skill yang dibutuhkan dunia kerja. Kenyataan yang ada di Indonesia tersebut, maka pendidikan nonformal mutlak dibutuhkan.

Antara pendidikan formal dan pendidikan nonformal telah saling melengkapi. *Out put* pendidikan formal (sekolah) dari berbagai jenjang yang kurang memiliki keterampilan, sebagian dapat dilengkapi dengan keterampilan

untuk dapat bekerja pada instansi negeri dan swasta, atau mengembangkan usaha mandiri (wirausaha). Siswa yang putus sekolah dan tidak sempat mengikuti pendidikan formal diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan nonformal (program pendidikan life skill) sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya. Salah satu dari sekian banyaknya jenis pendidikan nonformal yang ada adalah Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK).

Lembaga Pelatihan dan Kursus adalah salah satu bentuk satuan Pendidikan Nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa fungsi Pendidikan Nonformal (PNF) adalah sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal, dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Dalam pelaksanaan amanat Undang-Undang tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah melembagakan Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan.

Kecamatan Karanggede adalah kota kecil di wilayah kabupaten Boyolali bagian utara, namun kecamatan ini sangat strategis. Perkembangan ekonomi masyarakat Kecamatan Karanggede terutama perdagangan sangat pesat. Menurut informasi dari dinas setempat dan fakta di lapangan daerah ini memiliki 5 sekolah

tingkat SMA, 7 sekolah tingkat SMP, dan 15 sekolah tingkat SD dan TK. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Boyolali pada tahun 2008 kecamatan Karanggede terdapat sebanyak 1,6 % dari jumlah lulusan SD, 1,8 % dari jumlah lulusan SMP, dan 2,3 dari jumlah lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi maupun langsung bekerja. Lulusan-lulusan tersebut tidak semuanya mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau siap kerja karena keterbatasan skill yang dibutuhkan dunia kerja. Kenyataan yang ada di lapangan tersebut melatar belakangi berdirinya LPK “Karya Utama” pada tahun 1997 di Karanggede. LPK “Karya Utama” memfokuskan di bidang menjahit. Jenis kursus yang ada di LPK “Karya Utama” adalah menjahit garment, dasar, terampil, dan mahir. Peserta yang ada di LPK “Karya Utama” pada tahun 2011 adalah 20 orang pada program menjahit tingkat mahir dengan 3 orang tutor. LPK Karya Utama telah meluluskan 630 peserta kursus pada tingkat mahir sejak tahun 1997. Lulusan yang berkompeten dari LPK “Karya Utama” ini akan langsung disalurkan ke perusahaan tekstil, garment, maupun butik yang telah bekerja sama dengan LPK “Karya Utama”. Lembaga yang bekerja sama dengan LPK karya utama antara lain: PT. Liebra Pernama Bawen, PT. Royal Fashion Bawen, Vanilla Collection Gentan Susukan Semarang, Tri Tunggal Collection Kalijambe Sragen, dan Multi Cipta Busana Surakarta. Selaku Lembaga Pendidikan Nonformal turut serta mewujudkan program pemerintah dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan yang saat ini digalakkan. Sebagai lembaga pelatihan dan kursus, LPK Karya Utama menghadapi kendala atau masalah, yaitu kekurangan peserta didik karena jumlah

pendaftar dan peminat yang sedikit. Lembaga Kursus yang ada di Kecamatan Karanggede selain dari LPK Karya Utama adalah LPK Singoprono yang menyediakan kursus komputer dan setir mobil.

Begitu pentingnya kursus menjahit bagi masyarakat yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun bekerja diharapkan agar mereka menyiapkan masa depannya dengan keterampilan yang telah mereka dapat.

Hal ini yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengkaji proses pembelajaran kursus menjahit dalam upaya memperbaiki kehidupan masyarakat yang tidak dapat melanjutkan sekolah karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang dapat membawa bangsa dan negara ke arah yang lebih baik dengan keterampilan yang mereka miliki.

Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi dengan judul **“STUDI PENGELOLAAN KURSUS MENJAHIT PADA LEMBAGA PELATIHAN DAN KURSUS (LPK) KARYA UTAMA KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan yang ada, maka dalam penelitian ini akan dibahas:

1. Bagaimanakah langkah perencanaan dalam pembelajaran kursus menjahit di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali?

2. Bagaimanakah langkah proses pembelajaran kursus menjahit di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran kursus menjahit di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali?
4. Bagaimanakah pemanfaatan hasil pembelajaran kursus menjahit di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali?
5. Apa faktor penghambat dan pendorong dalam proses pembelajaran kursus menjahit di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada proses pembelajaran dalam kursus menjahit.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan langkah perencanaan tentang pembelajaran kursus menjahit di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali.
2. Mendeskripsikan tentang langkah proses pembelajaran kursus menjahit di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali.
3. Mendeskripsikan tentang evaluasi pembelajaran kursus menjahit di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali.
4. Mendeskripsikan tentang pemanfaatan hasil pembelajaran kursus menjahit di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali.

5. Mendeskripsikan tentang Faktor Penghambat dan Pendorong dalam proses pembelajaran kursus menjahit di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Untuk dapat menambah pengetahuan tentang pengelolaan pembelajaran kursus menjahit di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali..

### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terhadap perkembangan keilmuan pendidikan khususnya Pendidikan Luar Sekolah (PLS), serta bermanfaat bagi mereka yang mendalami pengelolaan pembelajaran kursus menjahit mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi, pemanfaatan hasil belajar, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kursus menjahit di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali.

## **1.6 Penegasan Istilah**

Supaya tidak terjadi salah penafsiran terhadap pemakaian istilah dalam penelitian ini maka perlu adanya penjelasan permasalahan yang ada dalam pembahasan judul skripsi ini, sehingga topik yang disajikan dapat dibahas dengan cermat akan jelas arahnya dan dapat dipahami arti, tujuan dan maksudnya.

Untuk merumuskan dan mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan secara mendasar agar tercipta suatu persamaan persepsi dan menghindari salah pengertian yang dapat mengaburkan penelitian.

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan konsep yaitu :

1. Analisa Deskriptif Kualitatif, yaitu analisa data yang digunakan untuk data yang tidak dapat diukur. Analisa data ini dengan menggunakan tabel-tabel yang dijabarkan yang bersifat abstrak dan tidak dapat diklasifikasikan kedalam kategori tertentu. (Marzuki, 1987 : 58).
2. Proses pembelajaran merupakan upaya bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. (Gagne dan Briggs (1979 : 3) dalam situs <http://blog.persimpangan.com/blog/2007/08/06/pengertian-pembelajaran/>)
3. Kursus menjahit adalah sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan menjahit yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri.
4. LPK Karya Utama merupakan lembaga pelatihan menjahit tata busana dan garment. Lembaga ini merupakan milik perseorangan.

### **1.7 Sistematika Skripsi**

Agar diperoleh gambaran yang jelas dan mudah dipahami, maka dalam skripsi ini akan diuraikan sistematikanya. Adapun sistematika yang disusun dibagi menjadi 3 bagian sebagai berikut :

1. Bagian awal skripsi, terdiri dari :

Halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

2. Bagian isi, terdiri dari :

Bab satu pendahuluan berisi: latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

Bab dua kajian pustaka berisi : konsep Pendidikan Luar Sekolah (PLS), kursus menjahit di LPK Karya Utama, proses pembelajaran, hasil penelitian yang terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab tiga metode penelitian berisi : pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data, dan instrumen penelitian.

Bab empat hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari : hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab lima penutup berisi : kesimpulan dan saran.

3. Bagian penutup, terdiri dari :

Daftar pustaka dan lampiran – lampiran.



## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Pendidikan Luar Sekolah**

##### **2.1.1 Pengertian Pendidikan Luar Sekolah**

Pada hakikatnya pendidikan adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerus, selaku warga masyarakat, bangsa dan negara, secara berguna dan bermakna serta mampu mengantisipasi hari depan mereka yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, negara dan hubungan internasionalnya.

Dalam sistem pendidikan nasional sering kita jumpai istilah pendidikan, pengajaran dan pembelajaran, yang kadang-kadang penggunaannya sering rancu karena kurang konsisten dalam mengartikan ketiga istilah tersebut. Menurut Crow and Crow dalam Sugandi (2007:6) pendidikan diartikan sebagai proses dimana pengalaman atau informasi diperoleh sebagai hasil dari proses belajar.

Pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran mempunyai hubungan konseptual yang tidak berbeda. Pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas yaitu mencakup baik pengajaran maupun pembelajaran, dan pembelajaran merupakan bagian dari pembelajaran.

Konsep mengenai pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran dibedakan lagi dengan konsep pelatihan/kursus. Menurut Napitupula (1992:37) kursus adalah

satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar.

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah. Pendidikan nonformal, dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nonformal, diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nonformal tidak berada dan bergerak dalam kedudukan dan latar yang statis, tetapi justru mengandung muatan energi yang proaktif. Ia harus menjadi variabel pimpinan (*leading sector*) dan sekaligus variabel pendukung (*supporting sector*) dalam berbagai situasi dan kondisi masyarakat yang heterogen (Sutarto, 2007:10).

Menurut Napitupulu (dalam Sutarto, 2007) pelayanan yang diberikan itu misalnya dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang relevan dan fungsional, agar mereka mampu meningkatkan mutu dan taraf hidup serta mampu berpartisipasi aktif, positif dan kreatif dalam pembaharuan dan pembangunan negara atau bangsa berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam suatu organisasi (Hamalik, 2001:10).

Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi. Pada peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu. (Wexley&Yuki, dalam Sumantri, 2001:5).

Simomura (1999:342) mengemukakan bahwa pelatihan adalah suatu proses bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan.

Mengacu pada pengertian diatas menemukan beberapa unsur-unsur yang perlu mendapat penekanan pelatihan yaitu : (1) kegiatan yang direncanakan dengan sengaja (2) ada tujuan yang hendak dicapai, (3) ada sasaran (warga belajar) dan sumber belajar (4) ada kegiatan belajar dan berlatih (5) penekanannya pada bidang keahlian dan keterampilan (6) dilaksanakan dalam waktu relatif singkat, (7) menggunakan sarana dan prasarana latihan.

Kita menyadari bahwa Sumber Daya Alam (SDM) kita masih rendah, dan tentunya kita masih punya satu sikap yakni optimis untuk dapat mengangkat SDM tersebut. Salah satu pilar yang tidak mungkin terabaikan adalah melalui pendidikan non formal atau lebih dikenal dengan Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Seperti kita ketahui, bahwa rendahnya SDM kita tidak terlepas dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, terutama pada usia sekolah. Rendahnya kualitas SDM tersebut disebabkan oleh banyak hal, misalnya ketidakmampuan anak usia sekolah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sebagai akibat dari kemiskinan yang melilit kehidupan keluarga, atau bisa saja disebabkan oleh angka putus sekolah, hal yang sama disebabkan oleh faktor ekonomi.

Oleh sebab itu, perlu menjadi perhatian pemerintah melalui semangat otonomi daerah adalah menggerakkan program pendidikan non formal tersebut, karena UU Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara lugas dan tegas menyebutkan bahwa Pendidikan Non Formal (PNF) akan terus ditumbuhkembangkan dalam kerangka mewujudkan pendidikan berbasis masyarakat, dan pemerintah ikut bertanggungjawab kelangsungan pendidikan non formal sebagai upaya untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun.

Dalam kerangka perluasan dan pemerataan PLS, secara bertahap dan bergukir akan terus ditingkatkan jangkauan pelayanan serta peran serta masyarakat dan pemerintah daerah untuk menggali dan memanfaatkan seluruh potensi masyarakat untuk mendukung penyelenggaraan PLS, maka Rencana Strategis baik untuk tingkat propinsi maupun kabupaten kota, adalah:

1. Perluasan pemerataan dan jangkauan pendidikan anak usia dini;
2. Peningkatan pemerataan, jangkauan dan kualitas pelayanan Kejar Paket A setara SD dan B setara SLTP;
3. Penuntasan buta aksara melalui program Keaksaraan Fungsional;

4. Perluasan, pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan perempuan (PKUP), Program Pendidikan Orang tua (Parenting);
5. Perluasan, pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan berkelanjutan melalui program pembinaan kursus, kelompok belajar usaha, magang, beasiswa/kursus; dan
6. Memperkuat dan memandirikan PKBM yang telah melembaga saat ini di berbagai daerah. (<http://re-searchengines.com/isjoni13.html> diunduh pada 18 April 2011 19:00).

Dalam kaitan dengan upaya peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan, maka program PLS lebih berorientasi pada kebutuhan pasar, tanpa mengesampingkan aspek akademis. Oleh sebab itu Program PLS mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, profesionalitas, produktivitas, dan daya saing dalam merebut peluang pasar dan peluang usaha, maka yang perlu disusun Rencana strategis adalah :

1. Meningkatkan mutu tenaga kependidikan PLS;
2. Meningkatkan mutu sarana dan prasarana dapat memperluas pelayanan PLS, dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil;
3. Meningkatkan pelaksanaan program kendali mutu melalui penetapan standard kompetensi, standard kurikulum untuk kursus;
4. Meningkatkan kemitraan dengan pihak berkepentingan (stakholder) seperti Dudi, asosiasi profesi, lembaga diklat; serta
5. Melaksanakan penelitian kesesuaian program PLS dengan kebutuhan masyarakat dan pasar. Demikian pula kaitan dengan peningkatan kualitas

manajemen pendidikan. (<http://re-searchengines.com/isjoni13.html> diunduh pada 18 April 2011 19:00).

Strategi PLS dalam rangka era otonomi daerah, maka rencana strategi yang dilakukan adalah :

1. Meningkatkan peranserta masyarakat dan pemerintah daerah;
2. Pembinaan kelembagaan PLS;
3. Pemanfaatan/pemberdayaan sumber-sumber potensi masyarakat;
4. Mengembangkan sistem komunikasi dan informasi di bidang PLS;
5. Meningkatkan fasilitas di bidang PLS

Semangat Otonomi Daerah PLS memusatkan perhatiannya pada usaha pembelajaran di bidang keterampilan lokal, baik secara sendiri maupun terintegrasi. Diharapkan mereka mampu mengoptimalkan apa yang sudah mereka miliki, sehingga dapat bekerja lebih produktif dan efisien, selanjutnya tidak menutup kemungkinan mereka dapat membuka peluang kerja.

### **2.1.2. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah**

Pendidikan Luar Sekolah menggunakan pembelajaran bermakna, artinya lebih berorientasi dengan pasar, dan hasil pembelajaran dapat dirasakan langsung manfaatnya, baik oleh masyarakat maupun peserta didik itu sendiri. Di dalam pengembangan Pendidikan Luar Sekolah, yang perlu menjadi perhatian bahwa, dalam usaha memberdayakan masyarakat kiranya dapat membaca dan merebut peluang dari otonomi daerah, pendidikan luar sekolah pada era otonomi daerah sebenarnya diberi kesempatan untuk berbuat, karena mustahil peningkatan dan pemberdayaan masyarakat menjadi beban pendidikan formal saja, akan tetapi

pendidikan formal juga memiliki tanggungjawab yang sama. Oleh sebab itu sasaran Pendidikan Luar Sekolah lebih memusatkan pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan berkelanjutan, dan perempuan. Selanjutnya Pendidikan Luar Sekolah harus mampu membentuk SDM berdaya saing tinggi, dan sangat ditentukan oleh SDM muda (dini), dan tepatlah Pendidikan Luar sekolah sebagai alternative di dalam peningkatan SDM ke depan.

PLS menjadi tanggungjawab masyarakat dan pemerintah sejalan dengan Pendidikan Berbasis Masyarakat, penyelenggaraan PLS lebih memberdayakan masyarakat sebagai perencana, pelaksanaan serta pengendali, PLS perlu mempertahankan falsafah lebih baik mendengar dari pada didengar, Pemerintah daerah propinsi, kabupaten dan kota secara terus menerus memberi perhatian terhadap PLS sebagai upaya peningkatan SDM, dan PLS sebagai salah satu solusi terhadap permasalahan masyarakat, terutama anak usia sekolah yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, dan anak usia putus sekolah. (<http://researchengines.com/isjoni13.html>).

### **2.1.3 Fungsi Pendidikan Luar Sekolah**

Menurut Sutarto (2007 : 47) mengemukakan bahwa Fungsi dari pendidikan luar sekolah adalah:

- a. *Alternatif education*, yang memungkinkan bagi seseorang untuk memilih jalur pendidikan mana yang akan diikuti, pendidikan formal atau pendidikan nonformal,sesuai dengan waktu atau kesempatan dan sumber dana yang tersedia baginya.

- b. *Updating education*, yang memberikan kesempatan para peserta didik/warga belajar untuk memutakhirkan pengetahuan dan ketrampilanya yang telah ketinggalan jaman/telah usang, untuk disesuaikan dengan perkembangan baru dan proses perubahan yang terjadi.
- c. *Ajusting education*, yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh pendidikan penyesuaian diri sehubungan dengan mutasi jabatan atau mobilitas pekerjaan serta dinamika kehidupan.
- d. *Regenerating education*, yang berupa program pendidikan dan pelatihan bagi angkatan muda yang disiapkan untuk mampu menangani sesuatu pekerjaan dalam bidang tertentu dalam rangka alih generasi.
- e. *Income generating education*, bila program pendidikan nonformal berupa kegiatan pendidikan dan latihan untuk meningkatkan pendapatan bagi peserta didik/warga belajar.
- f. *Employment generating education*, bila program pendidikan luar sekolah berupa kegiatan untuk menciptakan dan membuka lapangan kerja baru bagi pesertadidik/warga belajar.

## **2.2 Kursus**

### **2.2.1 Pengertian Kursus**

Kursus menjahit merupakan salah satu program kecakapan hidup vokasional yang ada di masyarakat. Kursus adalah pelajaran tertentu sesuatu pengetahuan atau kepandaian yang di berikan dalam waktu yang singkat ( WJS. Poerwadarminta, 2002 : 543 ). Menurut Soelaiman Yoesoef ( 1986:63 ) menyatakan kursus adalah lembaga kegiatan belajar mengajar yang di laksanakan



dalam jangka waktu tertentu. Menurut Napitupula ( 1992:37 ) kursus adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar.

Jadi, kursus adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar yang di laksanakan dalam jangka waktu tertentu.

Kursus menjahit merupakan program kursus LPK Karya Utama Karanggede yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan etos kerja di bidang menjahit yang berorientasi pada hasil praktis yang di gunakan untuk memenuhi tuntutan hidup. Beberapa literatur menyebutkan bahwa Kursus didefinisikan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga (Kepdirjen Diklusepora) Nomor: KEP-105/E/L/1990 sebagai berikut: Kursus pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat selanjutnya disebut kursus, adalah satuan pendidikan luar sekolah yang menyediakan berbagai jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental bagi warga belajar yang memerlukan bekal dalam mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat dengan swadaya dan swadana masyarakat. Kursus sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal mempunyai kaitan yang sangat erat dengan jalur pendidikan formal. Selain memberikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin mengembangkan

keterampilannya pada jenis pendidikan tertentu yang telah ada di jalur pendidikan formal juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan pendidikan keterampilan yang tidak dapat ditempuh dan tidak terpenuhi pada jalur pendidikan formal. Agar penyelenggaraan kursus tetap relevan dengan tujuan pendidikan nasional serta mampu memberikan kontribusi terhadap tuntutan masyarakat, penyelenggaraan kursus ini harus senantiasa mendapatkan pembinaan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Pembinaan terhadap kursus ini diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nomor 0151/U/1977 tentang Pokok-pokok Pelaksanaan Pembinaan Program Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan masyarakat. Kemendikbud tersebut mengatur tugas dan wewenang pembinaan Dirjen Diklusepora antara lain; 1) bertugas dan bertanggung jawab atas pelaksanaan pembinaan teknis pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat secara menyeluruh dalam rangka meningkatkan mutu dan memperluas pelayanan pendidikan kepada masyarakat, dan 2) Menyusun pola dasar pembinaan pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat, baik di pusat maupun daerah. Fungsi pembinaan tersebut selanjutnya dijabarkan dalam Kemendikbud Nomor 0150b/U/1981 terdiri dari merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengawasi kegiatan: 1) pembakuan dan penyelesaian kurikulum dan silabus, serta alat perlengkapan belajar, 2) pengadaan buku pelajaran, buku pedoman/petunjuk, dan alat perlengkapan, serta prasarana dan sarana belajar minimal lainnya, 3) penataran dan penyegaran pamong belajar/penyelenggara, sumber belajar/guru dan tenaga teknis lainnya, 4)

penyelenggaraan dan pelaksanaan evaluasi belajar, termasuk ujian, 5) pembimbingan, dan penyuluhan, dan evaluasi, 6) penyelenggaraan dan pelaksanaan lomba tiap jenis keterampilan, 7) pengadaan Surat Tanda Selesai Belajar dan Ijazah, penyusunan laporan pembinaan dan evaluasi kegiatan, 9) studi kasus survai, konsultasi, simposium, seminar, lokakarya, penataran, dan rapat kerja tiap program PLSM, dan 10) hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan program PLSM.

Selanjutnya pembinaan kursus ini dijabarkan dalam Keputusan Dirjen Diklusepora Nomor: KEP-105/E/L/1990 tentang Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Kursus Pendidikan Luar Sekolah yang Diselenggarakan Masyarakat. Di dalam keputusan ini ditegaskan bahwa pembinaan adalah usaha pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk merencanakan, mengatur, mengawasi dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengembangkan pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat.

Pada saat itu, pembinaan terhadap kursus tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1991 pasal 21 ayat (1) yang menyebutkan bahwa: “Pembinaan pendidikan luar sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, badan, kelompok, atau perorangan merupakan tanggung jawab Menteri”, ayat (2) “Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri”.

Ketentuan tersebut selanjutnya diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kepmendikbud) Nomor 0151/U/1977 yang menyebutkan bahwa

Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga dalam ruang lingkup tugas dan wewenang pembinaannya: 1) Bertugas dan bertanggung jawab atas pelaksanaan pembinaan teknis pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat secara menyeluruh dalam rangka meningkatkan mutu dan memperluas pelayanan pendidikan kepada masyarakat; dan 2) Menyusun pola dasar pembinaan pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat, baik di pusat maupun daerah. Fungsi dan Kegiatan Pembinaan Kursus tertuang dalam Kepmendikbud Nomor: 0150b/U/1981 seperti telah disebutkan di atas, disebutkan bahwa: “Untuk setiap kegiatan dimaksud petunjuk pelaksanaannya diatur oleh Dirjen Diklusepora”. Selanjutnya Keputusan Dirjen Diklusepora Nomor: KEP-105/E/L/1990 menyebutkan bahwa Pembina adalah staf jajaran Depdikbud dalam hal ini Direktorat Jenderal Diklusepora (Ditjen Diklusepora) di tingkat pusat dan daerah. Sejak terbitnya Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional (terakhir dengan Keputusan Mendiknas Nomor 31 Tahun 2007) yang mewadahi terbentuknya Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, maka pembinaan kursus yang tadinya dilaksanakan oleh Subdit Pendidikan Berkelanjutan pada Direktorat Pendidikan Masyarakat secara penuh menjadi tanggung jawab Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan.

Secara konseptual Kursus didefinisikan sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri.

Sedangkan Kelembagaan Pendidikan Nonformal adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan nonformal bagi masyarakat, baik yang diprakarsai oleh pemerintah maupun masyarakat. Pembinaan suatu kegiatan yang dilakukan secara efektif, efisien, berkesinambungan untuk memperoleh hasil yang lebih. Sehingga Pembinaan Kursus dan Kelembagaan adalah merupakan pembinaan terhadap kursus dan lembaga PNF melalui proses pembelajaran dan manajemen kelembagaan PNF sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, memiliki kompetensi dan berdaya saing di kancha pasar global.

### **2.2.2 Jenis Kursus**

Dalam situs [http://infokursus.net/download/2804100841buku\\_tentang\\_kursus\\_0k.pdf](http://infokursus.net/download/2804100841buku_tentang_kursus_0k.pdf) jenis kursus yang ada adalah sebagai berikut:

1. Kursus Para-Profesi (KPP)

Program pelayanan pendidikan dan pelatihan berorientasi pada Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) yang diberikan kepada peserta didik agar memiliki kompetensi di bidang keterampilan tertentu seperti operator dan teknisi yang bersertifikat kompetensi sebagai bekal untuk bekerja.

2. Kursus Wirausaha Perkotaan (KWK)

KWK adalah program Pendidikan Kecakapan Hidup yang diselenggarakan untuk memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat di bidang usaha yang berspektrum perkotaan guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, menumbuhkembangkan sikap mental berwirausaha, dalam mengelola diri dan lingkungannya yang dapat dijadikan bekal untuk bekerja dan berusaha.

### 3. Kursus Wirausaha Pedesaan (KWD)

KWD adalah program Pendidikan Kecakapan Hidup yang diselenggarakan oleh lembaga yang bergerak dibidang pendidikan nonformal dan informal untuk memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat yang belum mendapat kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan menumbuhkembangkan sikap mental berwirausaha dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya yang dapat dijadikan bekal untuk berusaha atau bekerja.

### 4. Kursus Wirausaha Pedesaan (KWD) bagi Daerah Tertinggal

KWD Daerah Tertinggal adalah program pelayanan pendidikan berupa kursus dan pelatihan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di kawasan daerah tertinggal agar memiliki kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikapmental kreatif) dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya yang dapat dijadikan bekal untuk bekerja dan berusaha.

### 5. PKH bagi lembaga Kursus dan Pelatihan (PKH-LKP)

PKH-LKP adalah program Pendidikan Kecakapan Hidup yang diselenggarakan secara khusus untuk memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkembangkan sikap mental kreatif, inovatif, bertanggung jawab serta berani menanggung resiko (sikap mental profesional) dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya yang dapat dijadikan bekal untuk bekerja dan atau berwirausaha dalam upaya peningkatan kualitas hidupnya.

### 2.2.3 Kurikulum Kursus

#### 2.2.3.1 Tujuan

Setiap negara tentu memiliki cita-cita tentang warga negaranya akan diarahkan. Cita-cita tersebut dimanifestasikan dalam bentuk tujuan pendidikannya. Cita-cita bangsa Indonesia adalah terbentuknya manusia Pancasila bagi seluruh warga negaranya. Tujuan pendidikannya telah disejajarkan dengan cita-cita tersebut. Semua institusi atau lembaga pendidikan harus mengarahkan segala kegiatan di sekolahnya demi pencapaian itu. Inilah yang disebut dengan tujuan umum pendidikan yang secara eksplisit tertera didalam Garis-garis Besar Haluan Negara. Menurut Suharsimi (2009:132) ada beberapa macam tujuan pendidikan, yaitu:

##### 1. Tujuan Instiusional

Tujuan instiusional merupakan tujuan dari masing-masing institusi atau lembaga yang masing-masing sudah dicanangkan sesuai dengan harapan lulusannya.

##### 2. Tujuan Instruksional

Yaitu tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur.

### 3. Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan Instruksional Khusus merupakan Tujuan Instruksional Umum yang diperinci lagi sehingga menjadi jelas dan tidak dapat disalahtafsirkan oleh banyak orang serta untuk memudahkan dalam mengadakan evaluasi.

#### 2.2.3.2 Materi

Materi merupakan aspek utama dalam pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran (Sugandi, 2007:29).

#### 2.2.3.3 Metode

Metode pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sugandi, 2007:29).

#### 2.2.3.4 Media

Media adalah alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran (Sugandi, 2007:30).

#### 2.2.3.5 Evaluasi

Menurut Grounlund (dalam Sugandi, 2007) mengatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menyatakan sejauh mana tujuan pengajaran dicapai oleh para siswa.



### 2.2.4 Kursus Menjahit

Kursus yang diselenggarakan di LPK “Karya Utama” salah satunya adalah keterampilan menjahit tingkat dasar yang mempunyai komponen sebagai berikut:

(1) Tujuan pelatihan

Kursus menjahit tingkat dasar mempunyai tujuan yaitu pada akhir kursus siswa diharapkan mampu mengenal alat-alat menjahit, mengenal mesin jahit, mengenal jenis-jenis kain, mengukur, membuat pola, memotong kain, menjahit dan menggunakan mesin jahit dengan baik dan benar.

(2) Pelaksanaan Kursus

Kursus ini dilakukan selama 4 (empat) bulan. Keterampilan selama 4 (empat) hari dalam 1 minggu dengan waktu 3 jam pertemuan.

(3) Sarana dan Bahan Belajar Kursus

(3.1) Software berupa buku modul

(3.2) Brandware berupa instruktur

(3.3) Hardware berupa peralatan praktek yang terdiri dari peralatan menjahit (jarum, kain dan benang) serta mesin jahit.

(4) Metode Pelatihan Keterampilan

Pembelajaran pada kursus ini diselenggarakan secara praktek dan teori dengan presentase untuk praktek 75% dengan menggunakan metode demonstrasi, kerja praktek dan tanya jawab, kemudian untuk kegiatan teori sebanyak 25% dengan metode ceramah, diskusi serta tanya jawab.

(5) Media Pelatihan Keterampilan

Pada pelatihan kursus ini media yang digunakan adalah papan tulis penghapus, spidol, mesin jahit, mesin obras, jarum jahit, macam-macam benang serta media lain yang diperlukan dalam pendalaman materi kursus.

(6) Materi Pelatihan Keterampilan

Materi kursus meliputi mengenal peralatan menjahit, antara lain mesin jahit mesin bordir, alat itik, pemotong kain, pembungkus kain, over dek dan high speed, pemahaman jenis-jenis kain, cara dan metode pengukurannya, cara pembuatan pola, cara pemotongan pola serta menjahit kain sesuai pola dengan baik dan benar.

### 2.2.5 Jenis dan Jenjang Kursus Menjahit

Jenis dan jenjang kursus menjahit dalam situs

<http://www.lpkyni45.blogspot.com/> adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Dasar ( +/- 2 bulan )

Penyelesaian pakaian anak-anak +/-15 model, ditambah ulangan-ulangan.

2. Tingkat Terampil ( +/- 3 bulan )

Penyelesaian pakaian dewasa (pakaian non formal) +/- 20 model, ditambah ulangan-ulangan.

3. Tingkat Mahir ( +/- 3 bulan )

Penyelesaian pakaian dewasa (pakaian formal) yang telah dimodifikasi dan pemecahan-pemecahan model, pembuatan jas-jas wanita (blazer).

#### 4. Tingkat Mahir Lisensir ( +/- 4 bulan )

Penyelesaian pakaian dalam, diantaranya under rok, BH, celana dalam, pakaian renang dan pakaian-pakaian bayi.

### 2.3 Proses Pembelajaran

Dalam situs [http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran#\\_Pembelajaran-dalam\\_dunia\\_pendidikan\\_dikatakan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran#_Pembelajaran-dalam_dunia_pendidikan_dikatakan) bahwa pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Definisi sebelumnya menyatakan bahwa seorang manusia dapat melihat perubahan terjadi tetapi tidak pembelajaran itu sendiri.

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs (1979: 3) dalam situs <http://blog.Persimpangan.com/blog/2007/08/06/pengertian-pembelajaran/> menjelaskan bahwa Instruction atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks

pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Eggen dan Kauchak (1998) dalam situs <http://blog.persimpangan.com/blog/2007/08/06/pengertian-pembelajaran/> menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan, (2) guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran, (3) aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian, (4) guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi, (5) orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan

keterampilan berpikir, serta (6) guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

### **2.3.1 Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Silabus dan RPP dikembangkan dengan mengacu pada pencapaian beban belajar yang menggunakan sistem modular dengan menekankan pada belajar mandiri, ketuntasan belajar, dan maju berkelanjutan. Perencanaan proses pembelajaran mengacu kepada satuan kredit kompetensi (SKK) yang merupakan penghargaan terhadap pencapaian kompetensi sebagai hasil belajar peserta didik dalam menguasai suatu mata pelajaran.

#### **2.3.1.1 Silabus**

Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan nonformal penyelenggara pendidikan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI), serta Kurikulum pendidikan. Penyusunan silabus disupervisi oleh dinas yang bertanggung jawab di bidang pendidikan sesuai dengan tingkat kewenangannya.

#### **2.3.1.2 Satuan Acara Pembelajaran**

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap pendidik berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif,

inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan 782bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologis, serta lingkungan peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam aktivitas pembelajaran. Pendidik merancang penggalan RPP untuk setiap aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan penjadualan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah:

1. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran meliputi: satuan pendidikan, kelas/kelompok belajar, semester/tingkatan, program, mata pelajaran atau tema pelajaran, dan jumlah aktivitas pembelajaran.

2. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

#### 4. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

#### 5. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

#### 6. Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

#### 7. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

#### 8. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta

karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

## 9. Kegiatan pembelajaran

### a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

### b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

### c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian diri dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.



## 10. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

## 11. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

### 2.3.1.3 Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

#### 2.3.1.3.1 Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

#### 2.3.1.3.2 Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspiratif, kemandirian, dan semangat belajar.

#### 2.3.1.3.3 Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

#### 2.3.1.3.4 Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

#### 2.3.1.3.5 Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. Sehubungan dengan itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional harus diperhatikan.

#### 2.3.1.3.6 Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

#### 2.3.1.4 Penempatan Peserta Didik

Penempatan peserta didik pada tingkatan tertentu selaras dengan yang akan diikuti dilaksanakan dengan mempertimbangkan:

1. Hasil pendidikan terakhir yang telah dicapai, dibuktikan dengan dokumen resmi seperti rapor dan/atau ijazah.
2. Pengalaman belajar peserta didik yang dapat dibuktikan melalui portofolio, dan tes penempatan oleh lembaga yang berwenang.

### 2.3.1.5 Pelayanan

Pelayanan bagi peserta didik meliputi layanan: penempatan, orientasi, informasi, pembelajaran, konsultasi, dan konseling.

## 2.3.2 Proses Pembelajaran

### 2.3.2.1 Persyaratan Proses Pembelajaran

#### 1. Penyelenggara pembelajaran

Penyelenggara berkewajiban menyediakan:

- a. Pendidik sesuai dengan tuntutan mata pelajaran.
  - b. Jadwal tutorial minimal 2 hari per minggu.
  - c. Sarana dan prasarana pembelajaran.
- #### 2. Buku teks pelajaran, modul dan sumber belajar lain
- a. Buku teks pelajaran dan modul dipilih oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk digunakan sebagai panduan dan sumber belajar.
  - b. Rasio buku teks pelajaran dan modul untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran.
  - c. Pendidik menggunakan buku penunjang pelajaran berupa buku panduan pendidik, buku referensi, buku pengayaan, dan sumber belajar lain yang relevan.
  - d. Pendidik membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan.

### 2.3.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

## 1. Pembelajaran Tatap Muka

### a. Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, pendidik:

- 1) menyiapkan kondisi pembelajaran agar peserta didik terlibat baik secara psikis maupun fisik sehingga siap mengikuti proses pembelajaran,
- 2) mencatat kehadiran peserta didik,
- 3) menyampaikan tujuan pembelajaran atau SK dan KD yang akan dicapai,
- 4) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus,
- 5) mengajukan pertanyaan berkenaan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik untuk mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari.

### b. Kegiatan inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

#### 1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, pendidik:

- a) membimbing peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan topik/tema yang akan dipelajari,

- b) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan mendalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dari berbagai sumber belajar dengan memanfaatkan alam dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (alam takambang jadi guru),
- c) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain,
- d) memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan pendidik, lingkungan, dan sumber belajar lainnya,
- e) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran,
- f) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

## 2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, pendidik:

- a) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna,
- b) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis,
- c) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, memecahkan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut,
- d) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif,
- e) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar,

- f) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok,
- g) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok,
- h) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.

### 3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, pendidik:

- a) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- b) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- c) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- d) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar,
- e) berfungsi sebagai nara sumber, pembimbing dan fasilitator dalam:
  - (1) menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa baku dan benar,
  - (2) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi,
  - (3) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh,

(4) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif,

(5) membantu mencari solusi dan membimbing peserta didik dalam menghadapi permasalahannya,

f) memberi peluang dan waktu yang cukup bagi setiap peserta didik dalam kegiatan tutorial untuk menguasai materi pembelajaran.

c. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, pendidik:

- 1) bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/ kesimpulan pelajaran,
- 2) bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan,
- 3) melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan,
- 4) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran,
- 5) melakukan perencanaan kegiatan tindak lanjut melalui pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling, atau memberikan tugas terstruktur baik secara individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik,
- 6) memotivasi peserta didik untuk mendalami materi pembelajaran melalui kegiatan belajar mandiri,
- 7) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

## 2.4 Penilaian Hasil Belajar

Penilaian dilakukan oleh pendidik terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis atau lisan, dan nontes dalam bentuk pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

Menurut Suharsimi (2009:36-39) mengemukakan jenis evaluasi pembelajaran, diantaranya:

1) Tes Formatif

Evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.

2) Tes Sumatif

Evaluasi sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar.

Penilaian pada aspek pengetahuan dimaksudkan untuk mengetahui penggunaan pengetahuan dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan kompetensi, sub-kompetensi, dan kriteria unjuk kerja yang sesuai dengan kondisi pekerjaan di lapangan. Tujuan utama penilaian ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran dan pengajaran, selain itu juga untuk memberikan motivasi kepada



siswa, mendiagnosa kemampuan siswa, meningkatkan efektivitas pengajaran, dan sebagainya. Bentuk tes yang umum digunakan dalam mengukur aspek ini adalah tes lisan dan tertulis, yang dibuat dalam berbagai bentuk yang berbeda, seperti soal pilihan ganda, melengkapi kalimat, menjodohkan, dua pilihan jawaban, isian, jawaban singkat, dan uraian.

Penilaian pada aspek keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam serta keterampilan berbagai macam konteks tugas dan situasi sesuai dengan kompetensi, sub-kompetensi, dan kriteria unjuk kerja yang sesuai dengan kondisi pekerjaan di lapangan. Guna melakukan penilaian pada aspek ini setidaknya ada tujuh kriteria yang harus diperhatikan, yaitu *generability, authenticity, multiple foci, teachability, fairness, feasibility, scorability*. Bentuk tes yang umum digunakan dalam mengukur kinerja yang telah dikuasai siswa, dapat berupa: paper and pencil test, identification test, simulation test, dan work sample test.

Penilaian pada aspek sikap dimaksudkan untuk mengetahui sikap peserta diklat dalam berbagai aspek diantaranya: sikap terhadap mata pelajaran, guru mata pelajaran, proses pembelajaran, materi dari pokok-pokok bahasan yang ada dan sebagainya. Pengukuran terhadap aspek sikap ini dapat dilakukan melalui: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap. Hasil penilaian sikap perlu dimanfaatkan guna ditindaklanjuti dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, perbaikan proses pembelajaran, dan pembinaan sikap siswa.

Proses penilaian dalam ketiga aspek tersebut dilaksanakan berdasarkan penilaian berbasis kelas, penilaian berkala (akhir kompetensi, akhir level kualifikasi, akhir pendidikan). Siswa dinyatakan kompeten apabila yang bersangkutan telah menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan persyaratan yang dibutuhkan oleh suatu kompetensi. Hasil dari pelaksanaan penilaian tersebut dirujuk untuk mendapatkan pengakuan sertifikasi kompetensi berdasarkan bidangnya dan sesuai dengan tuntutan pekerjaan tertentu.

Berikut ini merupakan pendekatan penilaian menurut Purwanto (2004: 76-77) yang membandingkan hasil pengukuran seseorang dengan hasil pengukuran yang diperoleh orang – orang lain dalam kelompoknya, dinamakan Penilaian Acuan Norma (Norm – Referred Evaluation). Dan pendekatan penilaian yang membanding hasil pengukuran seseorang dengan patokan “batas lulus” yang telah ditetapkan, dinamakan penilaian Acuan Patokan (Criterion – referred Evaluation).

#### 2.4.1 Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian Acuan Norma ialah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap hasil dalam kelompoknya. Pendekatan penilaian ini dapat dikatakan sebagai pendekatan “apa adanya” dalam arti, bahwa patokan pembandingan semata-mata diambil dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh pada saat pengukuran/penilaian itu berlangsung, yaitu hasil belajar siswa yang diukur itu beserta pengolahannya, penilaian ataupun patokan yang terletak diluar hasil-hasil pengukuran kelompok manusia.

PAN pada dasarnya mempergunakan kurve normal dan hasil-hasil perhitungannya sebagai dasar penilaiannya. Kurve ini dibentuk dengan mengikut

sertakan semua angka hasil pengukuran yang diperoleh. Dua kenyataan yang ada didalam “kurve Normal” yang dipakai untuk membandingkan atau menafsirkan angka yang diperoleh masing – masing siswa ialah angka rata- rata (mean) dan angka simpanan baku (standard deviation), patokan ini bersifat relatif dapat bergeser ke atas atau kebawah sesuai dengan besarnya dua kenyataan yang diperoleh didalam kurve itu. Dengan kata lain, patokan itu dapat berubah-ubah dari “kurve normal” yang satu ke “kurve normal” yang lain. Jika hasil ujian siswa dalam satu kelompok pada umumnya lebih baik dan menghasilkan angka rata-rata yang lebih tinggi, maka patokan menjadi bergeser ke atas (dinaikkan). Sebaliknya jika hasil ujian kelompok itu pada umumnya merosot, patokannya bergeser kebawah (diturunkan). Dengan demikian, angka yang sama pada dua kurve yang berbeda akan mempunyai arti berbeda. Demikian juga, nilai yang sama dihasilkan melalui bangunan dua kurve yang berbeda akan mempunyai arti berbeda. Demikian juga, nilai yang sama dihasilkan melalui bangunan dua kurve yang berbeda akan mempunyai arti umum yang berbeda pula.

#### 2.4.2 Penilaian Acuan Patokan (PAP)

PAP pada dasarnya berarti penilain yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa sebelum usaha penilaian dilakukan terlebih dahulu harus ditetapkan patokan yang akan dipakai untuk membandingkan angka-angka hasil pengukuran agar hasil itu mempunyai arti tertentu. Dengan demikian patokan ini tidak dicari-cari di tempat lain dan pula tidak dicari di dalam sekelompok hasil pengukuran sebagaimana dilakukan pada PAN.

Patokan yang telah disepakati terlebih dahulu itu biasanya disebut “Tingkat Penguasaan Minimum”. Siswa yang dapat mencapai atau bahkan melampaui batas ini dinilai “lulus” dan belum mencapainya nilai “tidak lulus” mereka yang lulus ini diperkenankan menempuh pelajaran yang lebih tinggi, sedangkan yang belum lulus diminta memantapkan lagi kegiatan belajarnya sehingga mencapai “batas lulus” itu. Hal yang menjadi hambatan dalam penggunaan PAP adalah sukarnya menetapkan patokan yang benar-benar tuntas.

## **2.5 Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu, setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahan, sikap, dan keterampilan siswa sehingga dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana yang dikemukakan Hamalik (1995: 48) hasil belajar adalah “Perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang”. Pendapat tersebut didukung oleh Sudjana (2000: 3) “hasil belajar ialah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.

Hasil belajar kursus menjahit merupakan tingkat kemampuan yang dapat dikuasai oleh materi yang telah diajarkan mencakup tiga kemampuan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bloom dalam Sudjana (2000: 22-23) bahwa tingkat kemampuan atau penugasan yang dapat dikuasai oleh siswa mencakup tiga aspek yaitu:

- a. Kemampuan kognitif (*cognitive domain*) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang biasa diukur dengan pikiran atau nalar. Kawasan ini terdiri dari:
- 1) Pengetahuan (*knowledge*), mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
  - 2) Pemahaman (*Comprehension*), mengacu pada kemampuan memahami makna materi.
  - 3) Penerapan (*Application*), mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip.
  - 4) Analisis (*Analysis*), mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.
  - 5) Sintesis (*Synthesis*), mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.
  - 6) Evaluasi (*Evaluation*), mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.
- b. Kemampuan afektif (*The affective domain*) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Kawasan ini terdiri dari:
- 1) Kemampuan menerima (*Receiving*), mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan respon terhadap stimulasi yang tepat.
  - 2) Sambutan (*Responding*), merupakan sikap dalam memberikan respon aktif terhadap stimulus yang datang dari luar, mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
  - 3) Penghargaan (*Valueving*), mengacu pada penilaian atau pentingnya kita mengalihkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak memperhitungkan. Tujuan-tujuan tersebut diklasifikasikan menjadi sikap yang apresiasi.
  - 4) Pengorganisasian (*Organizing*), mengacu pada penyatuan nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan.
  - 5) Karakteristik nilai (*Characterization by value*), mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya.
- c. Kemampuan psikomotor (*The psychomotor domain*) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari:

- 1) Persepsi (*Perseption*), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.
- 2) Kesiapan (*Ready*), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai sesuatu gerakan atau rangkaian gerakan.
- 3) Gerakan terbimbing (*Guidance respons*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi).
- 4) Gerakan yang terbiasa (*Mechanical respons*), mencakup kemampuan untuk melakukan sesuatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
- 5) Gerakan kompleks (*Complexs respons*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat, dan efisien.
- 6) Penyesuaian pola gerak (*Adjustment*), mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
- 7) Kreativitas (*Creativity*), mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan sendiri.

Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya.

## 2.6 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

- a. Faktor presdiposisi yang terwujud dalam aspek pengetahuan, dan sikap yang dimiliki pendidik nonformal menjadi faktor pemicu, dan motivasi yang berpengaruh terhadap mutu proses pembelajaran pendidikan nonformal.
- b. Mutu proses pembelajaran pendidikan nonformal tersebut dapat berlangsung dimungkinkan karena kepemimpinan ketua penyelenggara, dan iklim kerja atau suasana kerja yang kondusif.

- c. Mutu proses akan berlangsung efektif apabila mendapat dorongan dukungan pembiayaan, dan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.
- d. Mutu proses akan memberi pengaruh atau berdampak langsung terhadap hasil belajar peserta didik atau warga belajar pendidikan nonformal.
- e. Faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor pendorong secara bersama-sama atau sendiri-sendiri diprediksikan berpengaruh langsung terhadap hasil belajar peserta didik atau warga belajar pendidikan nonformal.

## 2.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti diantaranya sebagaimana dilakukan oleh:

Linda Aldina (UNNES, 2008) dalam penelitiannya yang berjudul Pola Pembelajaran Program *Life Skill* Kursus Menjahit di PKBM Kabupaten Kudus. Menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa :

1. Pola Pembelajaran Program *Life Skill* Kursus Menjahit meliputi unsur-unsur perencanaan, pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

1.1. Perencanaan pembelajaran kursus menjahit di PKBM Mekar Jaya, PKBM Utomo, PKBM Gotong Royong meliputi, penetapan tujuan, penetapan materi kursus menjahit, penetapan sumber belajar, metode/strategi, media, waktu, dan penetapan evaluasi. Penyusunan rencana pembelajaran dilakukan oleh pengelola, tutor, dengan melibatkan warga belajar.

1.2. Pelaksanaan pembelajaran di PKBM Mekar Jaya, PKBM Utomo, PKBM Gotong Royong meliputi penggunaan sumber belajar yang digunakan, materi,

waktu, tempat, metode/strategi, pembelajarannya, media yang digunakan dalam pembelajaran kursus menjahit yaitu metode partisipatif antara tutor dengan warga belajar yang meliputi pembelajaran teori dan praktek.

1.3. Evaluasi di PKBM Mekar Jaya, PKBM Utomo, PKBM Gotong Royong dilakukan setelah pembelajaran kursus menjahit berlangsung selama tiga bulan. Evaluasi awal dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal warga belajar tentang menjahit. Evaluasi terakhir yaitu dengan cara tutor melakukan penugasan membuat satu bentuk pakaian jadi yang telah diajarkan oleh tutor selama pembelajaran.

2. Faktor yang mempengaruhi pola pembelajaran kursus menjahit di PKBM Mekar Jaya, PKBM Utomo, PKBM Gotong Royong Kabupaten Kudus.

2.1. Faktor pendukung

- a. Lingkungan tempat kursus yang strategis, karena disana terdapat banyak sekali perusahaan konveksi yang memungkinkan membutuhkan banyak tenaga kerja.
- b. Perencanaan pembelajaran yang matang dan ditetapkan oleh pengelola dan tutor dan melibatkan warga belajar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- c. Tujuan pembelajaran yang mengarahkan warga belajar terhadap pengembangan kemampuan dimana terdapat usaha pengembangan kemampuan vokasional yaitu dengan materi kursus.
- d. Adanya sertifikasi kepada warga belajar sebagai tanda bukti mereka telah mengikuti kursus dengan baik.



- e. Pihak lembaga kursus mempunyai jalinan atau hubungan kerja sama dalam hal perekrutan tenaga kerja dengan konveksi.

## 2.2. Faktor penghambat

- a. Buku dan modul belajar yang sudah ada di tempat kursus materinya kurang bervariasi dan perlu materi yang baru.
- b. Tutor menjahit di setiap PKBM hanya berjumlah satu orang, sehingga dibutuhkan tutor menjahit.
- c. Perbedaan latar belakang pendidikan, sosial, dan ekonomi keluarga dari warga belajar sangat mempengaruhi dalam motivasi belajar dan hasil yang diperolehnya setelah mengikuti kursus.

Istiyaningrum Kusumadewi (UPI 2005) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Hasil Belajar Kursus Menjahit Tingkat Mahir dengan Minat Membuka Usaha Butik pada Lulusan Lembaga Pendidikan Keterampilan Aisyah Bogor Angkatan Tahun 2000 s.d 2003 juga menyimpulkan hasil penelitiannya, yaitu:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rata-rata hasil belajar kursus menjahit tingkat mahir berada pada kategori sangat tinggi, begitu pula dengan minat membukan usaha butik yang menunjukkan rata-rata sangat tinggi. Hasil pengujian hipotesis dengan uji korelasi adalah sebesar 0,94, termasuk pada kategori sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel pada taraf kepercayaan 95%, dengan demikian hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang diajukan diterima atau dalam kalimat : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hasil belajar kursus menjahit tingkat mahie (variable X) dengan minat membuka usaha butik (variable Y). Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara hasil

belajar kursus menjahit mahir dengan minat membuka usaha butik. Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa kegiatan pembelajaran kursus menjahit tingkat mahir ini telah dilaksanakan dengan baik dan dapat dijadikan contoh untuk proses pengembangan pembelajaran kursus menjahit bidang busana. Minat yang tinggi dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan motivasi dalam membuka usaha di bidang busana dan merealisasikan, khususnya usaha butik. (<http://re-searchengines.com/isjoni13.html> diunduh pada 18 April 2011 19:00).

Penelitian tentang kursus menjahit juga dilakukan oleh Kusantati (UPI, 2005) yang berjudul Pemanfaatan Hasil Belajar Kursus Menjahit Tingkat Dasar Dalam Wirausaha Modiste. (Penelitian terbatas pada alumni kursus menjahit Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda di Jayagiri Lembang). Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian tentang pemanfaatan hasil belajar kursus menjahit tingkat dasar yang berkaitan dengan kemampuan kognitif dalam wirausaha modiste umumnya ada pada kriteria tinggi meliputi pengetahuan busana dan estetika busana yang dapat dimanfaatkan untuk memilih model busana yang serasi. Pengetahuan teknik penyelesaian busana yang dapat dimanfaatkan untuk penyelesaian busana yang dijahit. Pemanfaatan hasil belajar kursus menjahit tingkat dasar yang berkaitan dengan kemampuan afektif dalam wirausaha modiste pada umumnya berada pada kriteria tinggi meliputi sikap untuk menumbuhkan keberanian, sikap dalam menghadapi ketidakpuasan konsumen yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan pelayanan yang baik dalam pembuatan busana

untuk orang lain. Pemanfaatan hasil belajar kursus menjahit tingkat dasar yang berkaitan dengan kemampuan psikomotorik dalam wirausaha modiste pada umumnya berada pada kriteria cukup khususnya pada keterampilan teknik pembuatan pola yang dapat dimanfaatkan untuk membuat pola yang sesuai dengan ukuran dan bentuk tubuh pemesan. Keterampilan membuat busana dengan langkah menjahit yang tepat dan hasil jahitan yang rapi kepada konsumen. Temuan hasil penelitian tentang pemanfaatan hasil belajar kursus menjahit tingkat dasar dalam wirausaha modiste dapat mengandung implikasi bahwa alumni setelah belajar kursus menjahit tingkat dasar dapat memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam wirausaha modiste. Penulis mencoba untuk memberanikan diri mengajukan rekomendasi yang sekiranya dapat mempertimbangkan untuk dijadikan bahan masukan bagi alumni Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda di Jayagiri Lembang, instruktur, dan peneliti selanjutnya.

Selain beberapa penelitian di atas, terdapat penelitian yang dihimpun dalam jurnal internasional. Penelitian tersebut dilakukan oleh Daniela Zavec, Jelka Geršak (Textile and Garment Manufacture Institute, Faculty of Mechanical Engineering, University of Maribor, Slovenia:1999), Zvonko Dragevi, Dubravko Rogale (Department of Clothing Technology, Faculty of Textile Technology, University of Zagreb, Croatia:1999) yang berjudul *Investigations of The Structure and Process Parameters of Sewing Operation*. Hasil penelitiannya adalah:

*The operation of seam sewing on the front part of a ladies' costume is analysed on a designed workplace, using the above described measuring equipment and system of measuring. The whole cycle of recording the technological operation included 10 consecutive executions, while the*

*operation is performed by an operator of an average level of skill ( $K_{PZ} = 1,00$ , coefficient of proficiency ). On the basis of process parameter measurements, employing computer processing of the signals from the sensors, graphs are obtained for the technological operation structure, with the duration of individual suboperations indicated, and also showing the changes occurring in the course of sewing caused by pedal regulator movements which manage and control the overall dynamics of sewing and the function of the processing microcomputer of the sewing machine. Bi-plane video recording system is used to investigate the working method employed, basic movements and optimal logical sets of movements, as well as the cyclograms of the movements, used to define spatial and temporal values. The results obtained are compared with the system of synthetic normal time (MTM) and indicate negligible discrepancies.*

Hasil penelitian tersebut adalah: peralatan pengukuran asli disajikan, bersama-sama dengan sistem yang bertujuan untuk menyelidiki proses parameter struktur operasi dan menetapkan metode kerja yang optimal untuk mengevaluasi kondisi kerja secara benar dari system -mesin dalam rekayasa garmen dan teknologi. Peralatan pengukuran terdiri dari sistem untuk mengukur dan menyimpan data pada parameter proses dan sistem perekaman video. Sistem untuk mengukur dan penyimpanan data dilengkapi dengan empat sensor, yang mengukur kecepatan rotasi poros utama, lengan gerakan dalam mengambil dan penumpangan-off zona, serta gerakan-gerakan regulator pedal, digunakan untuk mengelola dan mengendalikan keseluruhan dinamika menjahit, semua secara simultan. Bi-plane sistem rekaman video digunakan untuk merekam gerakan secara bersamaan sistem kerja (metode kerja) di tempat kerja dianalisis. Operasi menjahit pada bagian depan kostum wanita dianalisis dan dirancang pada tempat kerja, menggunakan peralatan pengukuran dan sistem pengukuran. seluruh siklus rekaman operasi teknologi termasuk 10 eksekusi berturut-turut, sementara operasi dilakukan oleh operator tingkat rata-rata keterampilan ( $K_{PZ}=1,00$  koefisien dari

kemampuan). Atas dasar pengukuran parameter proses, menggunakan komputer pengolahan sinyal dari sensor, grafik diperoleh untuk struktur operasi teknologi, dengan durasi suboperasi individu ditunjukkan, dan juga menunjukkan perubahan yang terjadi dalam kursus menjahit disebabkan oleh gerakan pedal regulator (yang mengelola dan mengendalikan dinamika keseluruhan menjahit dan fungsi dari mikrokomputer pengolahan mesin jahit. Rekaman video dengan sistem pencatatan yang digunakan untuk menyelidiki metode kerja yang digunakan, gerakan dasar dan optimal set logis dari gerakan, serta cyclograms gerakan, digunakan untuk mendefinisikan ruang dan nilai sementara. Hasil yang diperoleh dibandingkan dengan sistem waktu normal sintetik (MTM) dan menunjukkan perbedaan diabaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ann C. Slocum dan Carol A. Beard (*Department of Human Environment & Design, Michigan State University, East Lansing, MI 48824-1030, 2004*) yang berjudul *Development of a CAI Module and Comparison of its Effectiveness with Traditional Classroom Instruction*, hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

*This paper reports the development and evaluation of a computer-aided instruction module to teach an advanced apparel construction technique. Participants were recruited and assigned to see the same procedure delivered either via CAI module or traditional lecture-demonstration. An attempt was made to balance the two groups with persons of similar age, computer experience, and sewing experience. There was no statistically significant difference in performance scores for zipper insertion between instructional methods; CAI was as effective as traditional instruction. The quality of work was high regardless of means of delivery, indicating that the procedure was carefully developed and the steps clearly explained. CAI modules have many advantages and the procedure used to develop the module for this experiment could be used for other content that is taught repetitively.*

Penelitian tersebut melaporkan pengembangan dan evaluasi modul instruksi dibantu komputer untuk mengajarkan teknik konstruksi canggih pakaian. Peserta direkrut dan ditugaskan untuk melihat prosedur yang sama disampaikan baik melalui modul CAI atau tradisional kuliah-demonstrasi. Suatu usaha dilakukan untuk menyeimbangkan dua kelompok dengan orang-orang dari usia yang sama, pengalaman komputer, dan pengalaman menjahit. Tidak ada perbedaan statistik yang signifikan dalam skor kinerja untuk penyisipan ritsleting antara metode pengajaran; CAI adalah sebagai efektif sebagai instruksi tradisional. Kualitas pekerjaan yang tinggi tanpa sarana pengiriman, menunjukkan bahwa prosedur hati-hati dikembangkan dan langkah-langkah jelas. Modul CAI memiliki banyak kelebihan dan prosedur yang digunakan untuk mengembangkan modul untuk percobaan ini dapat digunakan untuk konten lain yang diajarkan berulang-ulang.

## **2.8 Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian ini, kerangka berfikir penting untuk memperjelas berfikir peneliti dalam mencapai tujuan atas sebuah penelitian yang dilakukannya. Dengan kerangka berfikir diharapkan para pembaca lebih memahami isi dan makna dari penulisan skripsi. Kerangka berfikir merupakan paparan dimensi-dimensi tentang kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel dan hubungan-hubungan dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis.

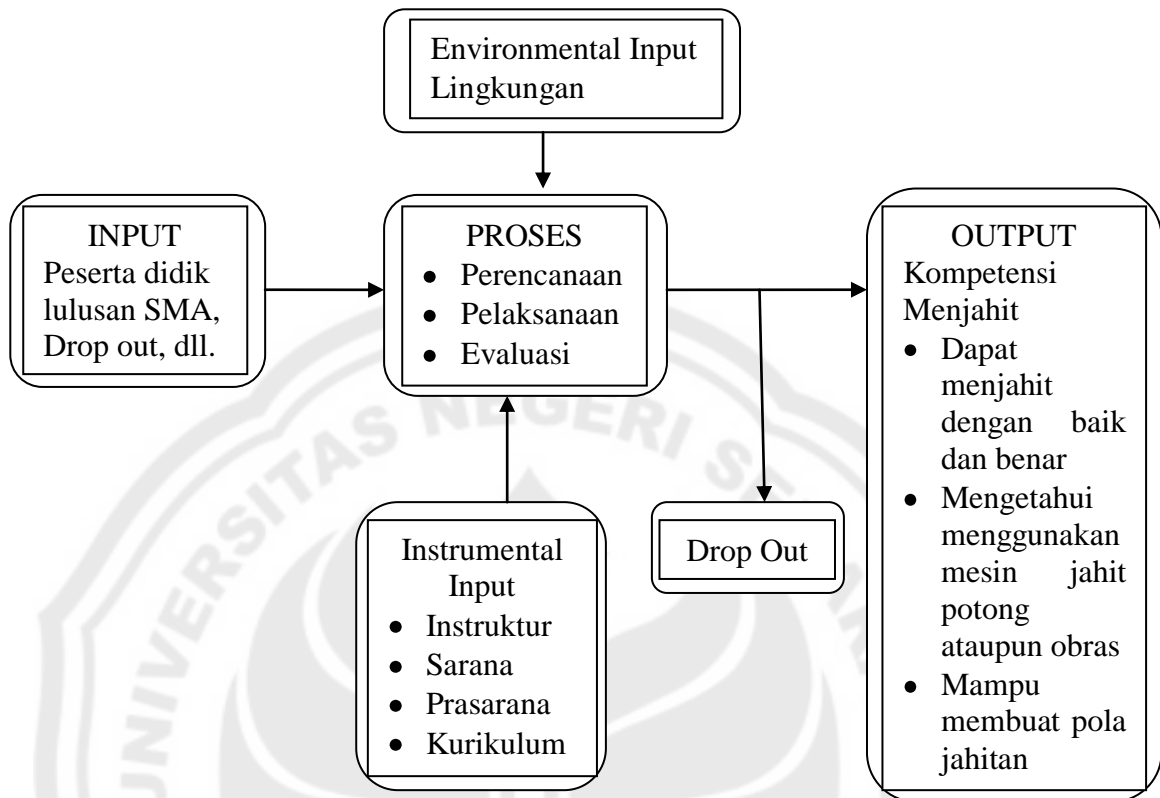
LPK Karya Utama sebagai lembaga pelatihan dan kursus berperan dalam menyediakan keterampilan menjahit mulai dari kursus menjahit tingkat dasar, mahir, dan terampil untuk membantu masyarakat yang tidak mampu melanjutkan sekolah dan sebagai bekal memasuki dunia kerja. Dalam melaksanakan proses

pembelajaran kursus ini terdapat faktor pendorong dan penghambat. Proses pembelajaran kursus menjahit ini dimulai dengan melaksanakan kegiatan perencanaan pembelajaran, kemudian pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Metode pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Media adalah alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran (Sugandi, 2007:30).

Dari proses pembelajaran kursus menjahit ini akan menghasilkan output pembelajaran berupa lulusan yang mendapatkan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Para lulusan ini selanjutnya dapat bekerja mandiri maupun disalurkan di perusahaan-perusahaan yang telah menjalin kerjasama dengan LPK Karya Utama.

Berdasarkan pemikiran diatas dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1: Rangkaian kerangka berpikir penelitian



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan cara memandang obyek kajian sebagai suatu sistem, artinya obyek kajian dilihat sebagai satuan terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada. (Arikunto, 1993 : 209).

Penelitian Analisa Deskriptif Kualitatif, yaitu analisa data yang digunakan untuk data yang tidak dapat diukur. Analisa data ini dengan menggunakan tabel-tabel yang dijabarkan yang bersifat abstrak dan tidak dapat diklasifikasikan kedalam kategori tertentu. (Marzuki, 1987 : 58).

Dengan metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada akan diperoleh pemahaman dari penafsiran serta realities dan mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang ada, karena permasalahan dalam penelitian ini tidak dengan angka-angka tetapi mendiskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran di LPK “Karya Utama”.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran kursus menjahit yang diberikan kepada peserta kursus di LPK Karya Utama kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas maka

peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena memaknai fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus alamiah, tidak menghitung kuantitas tetapi mengkaji lebih dalam kemudian mendeskripsikan dan menguraikan informasi yang diperoleh.

Pendekatan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dengan cara pandang obyek kajian sebagai suatu sistem artinya obyek kajian di lihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena yang ada (Arikunto, 2006:11).

### **3.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di LPK Karya Utama di Dusun Kebonan RT 07 RW 01 Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di LPK Karya Utama karena lokasi tersebut merupakan tempat pemberian keterampilan menjahit bagi para lulusan sekolah yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan ingin memiliki keterampilan yang menunjang dalam modal memasuki dunia kerja, dalam hal ini LPK Karya Utama berusaha membantu dalam mengurangi pengangguran dengan memberikan bekal keterampilan menjahit.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Subyek penelitian adalah orang yang mengetahui, berkaitan langsung dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberi informasi secara jelas dan tepat. Pemilihan subyek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, dengan memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya.

Subyek penelitian ini adalah pengelola LPK Karya Utama, instruktur kursus menjahit dan peserta kursus menjahit. Peneliti mengambil subyek utama yaitu delapan informan yang terdiri dari satu informan pengelola LPK Karya Utama, dua informan instruktur kursus menjahit dan lima informan peserta kursus. Informan peserta kursus dipilih secara acak.

Dalam penelitian ini, selain diperoleh data dari narasumber, sebagai bahan tambahan diperoleh dari sumber tertulis yang bersumber dari arsip dan dokumen terkait. Buku-buku yang berkaitan dengan fokus penelitian.

### **3.4 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada dasarnya adalah masalah yang bersumber pada penelitian atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui keputusan ilmiah atau keputusan lainya (Moleong, 2007:65) rumusan masalah atau fokus dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif artinya penyempurnaan fokus atau masalah tetap dilakukan sewaktu peneliti sudah berada di latar penelitian.

Dalam penelitian ini, memfokuskan pada :

1. Perencanaan pembelajaran kursus menjahit di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali.

2. Proses pembelajaran kursus menjahit di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali.
3. Evaluasi pembelajaran kursus menjahit di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali.
4. Pemanfaatan hasil pembelajaran kursus menjahit di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali.
5. Faktor penghambat/pendorong proses pembelajaran kursus menjahit di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali.

### **3.5 Sumber Data Penelitian**

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2008:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dihimpun dari:

- 3.5.1** Sumber data *primer*, sumber data ini diperoleh dari penyelenggara, tutor, mitra, dan warga belajar kursus menjahit.
- 3.5.2** Sumber data *sekunder*, sumber data ini diperoleh dari buku, makalah, koran, ataupun majalah yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar pada kursus menjahit. Data sekunder ini diharapkan dapat menambah wacana dan wawasan yang lebih luas bagi peneliti sehingga hasil penelitian akan lebih akurat.

Untuk mendukung kegiatan penelitian ini, dilakukan pengumpulan data primer melalui wawancara yang bersumber dari subjek dan informan penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah : instruktur kursus menjahit dan peserta kursus, dimana peranan instruktur dan peserta dalam proses pembelajaran kursus menjahit. Mereka akan dimintai informasi mengenai proses pembelajaran kursus menjahit.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.6.1 Metode Wawancara**

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan responden. Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah terstruktur merupakan wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan, sama untuk semua subjek (Burhan, 2001: 109).

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara langsung terarah (interview), yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh dari tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian. (Marzuki, 1987 : 58).

Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui keadaan subjek yang sebenarnya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan informan yang terdiri atas para instruktur dan peserta kursus untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama Karanggede, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya.

Teknik wawancara dapat bersifat fleksibel susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat disesuaikan pada saat

wawancara, misalnya karakteristik sosial-budaya responden yang dihadapi. Dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk mengungkap data selengkapnya dari informan mengenai pengelolaan pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama Karanggede.

Kegiatan wawancara dilakukan di LPK Karya Utama Karanggede. Wawancara dengan pengelola LPK dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2011 pukul 11.00 sampai dengan pukul 11.17. Wawancara berjalan dengan lancar dan pengelola LPK dapat langsung mengerti pertanyaan yang dimaksud dalam wawancara. Kendala yang ada dalam proses wawancara dengan pengelola LPK ini adalah karena tempat wawancara yang berdekatan dengan jalan raya, sehingga suara kurang jelas terdengar terganggu oleh suara kendaraan bermotor. Wawancara dengan instruktur kursus dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2011 pada pukul 10.30 sampai dengan pukul 11.00. Wawancara berjalan dengan lancar, hanya saja ada kendala pada waktu wawancara ada beberapa pertanyaan yang kurang dimengerti oleh responden dan peneliti mengatasinya dengan menjelaskan maksud pertanyaan tersebut dengan kalimat yang dimengerti oleh responden. Wawancara dengan peserta kursus dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2011 pukul 09.00 sampai dengan pukul 10.30. Wawancara berjalan dengan lancar, responden dapat mengikuti proses wawancara dengan baik. Kendala yang ada yaitu beberapa pertanyaan yang kurang dimengerti oleh responden, peneliti mengatasinya dengan cara menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut.

Interaksi yang terjadi antara pewawancara dengan responden berjalan dengan baik dimana komunikasi terjalin dengan baik. Apabila pewawancara

dalam menanyakan sesuatu dengan pertanyaan yang kurang dimengerti oleh responden maka pewawancara berusaha menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut dengan bahasa atau istilah yang mudah dimengerti oleh responden.

### **3.6.2 Metode Observasi**

Observasi/pengamatan, yaitu mengamati dengan panca indera manusia (penglihatan dan pendengaran) gejala yang diteliti. Apa yang ditangkap tadi dicatat dan selanjutnya dianalisa oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian. (Rianto Adi, 1990 : 70).

Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pembelajaran kursus menjahit di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali. Pengamatan atau observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dilakukan oleh Guba dan Lincoln dalam (Moleong, 2008:174-175). Observasi dalam penelitian ini sebagai teknik penunjang saat wawancara dilakukan.

Adapun alasan peneliti menggunakan teknik observasi yaitu:

- 3.6.2.1 Teknik pengamatan didasarkan pada pengalaman secara langsung.
- 3.6.2.2 Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kejadian yang sebenarnya.
- 3.6.2.3 Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- 3.6.2.4 Memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

3.6.2.5 Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, observasi dapat menjadi alat yang bermanfaat.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi nonpartisipan (*nonparticipatory observation*) yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan (Sukmadinata, 2008:220). Kegiatan observasi dilakukan di LPK Karya Utama Karanggede. Tujuan pertama diadakannya observasi adalah mengamati proses pembelajaran pembelajaran kursus menjahit. Tujuan yang kedua adalah mengamati kondisi LPK Karya Utama yaitu meliputi letak geografis, kondisi fisik LPK, sarana prasarana, kelengkapan sumber pembelajaran. Kegiatan observasi ini dilakukan pada tanggal 4 sampai dengan 14 Oktober 2011. Kegiatan observasi ini berjalan dengan lancar, pihak LPK Karya Utama dapat bekerjasama dengan baik. Begitu juga dengan peserta kursus yang tidak merasa terganggu sama sekali dengan kegiatan observasi ini. Kendala yang dihadapi adalah

### **3.6.3 Metode Dokumentasi**

Data dari dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan data dan dokumen juga sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subyek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian.

Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi dapat berupa catatan, buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus, gambar-gambar atau foto dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.



Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi data yang sudah diperoleh dari observasi dan wawancara sebagai bukti. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil bahan-bahan sumber dan data-data dokumentasi yang ada di LPK “Karya Utama” kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali.

### 3.7 Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2007:324) yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Adapun teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong (2007:328) antara lain: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negatif, (7) pengecekan anggota.

Metode pengukuran data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data *triangulasi* dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton, 1987:331).

Teknik *triangulasi* menurut Patton dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

3.7.1 Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- 3.7.2 Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3.7.3 Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 3.7.4 Membandingkan keadaan dan persektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 3.7.5 Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan kelimanya untuk membandingkan. Peneliti hanya menggunakan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, sumber data berasal dari pedoman wawancara dibandingkan antara pengamatan di lapangan dengan hasil wawancara itu sendiri dengan tujuan untuk menemukan kesamaan dalam mengungkap dan (2) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu Denzin dan Moleong (2007:330) membedakan empat triangulasi:

- 3.7.1 Triangulasi Sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat di capai dengan jalan :
  - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- b. Membandingkan apa yang diketahui instruktur bimbingan, instruktur keterampilan dan siswa asuh.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi, orang beradab atau pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3.7.2 Triangulasi Metode, menurut Patton dan Maleong (2001:178) terdapat 2 (dua) strategi, yaitu :

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3.7.3 Triangulasi Peneliti, ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya ialah dapat membantu mengurangi "kemencengan" data.

3.7.4 Triangulasi Teori, adalah membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori-teori yang telah ditemukan oleh para pakar ilmu sosial sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab landasan teori yang telah ditemukan.

Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi sumber, hal ini dilakukan agar data yang disajikan sebagai hasil penelitian nanti benar-benar objektif. Keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada instruktur, dilanjutkan siswa asuh. Prosedur dalam penggunaan triangulasi sumber adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan atau observasi di LPK Karya Utama Karanggede tentang proses pembelajaran kursus menjahit bagi peserta kursus dengan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang terlibat antara lain: instruktur dan peserta kursus.
2. Peneliti membandingkan apa yang diketahui peserta kursus dalam proses pembelajaran kursus menjahit.
3. Peneliti membandingkan hasil wawancara instruktur kursus menjahit dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan kursus menjahit.
4. Peneliti membandingkan hasil wawancara instruktur krsus dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan macam-macam kursus menjahit yang ada di LPK.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Proses analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data, tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, hasil wawancara, hasil pengamatan di lapangan atau observasi yang dilakukan peneliti. (Moleong, 2002 : 209).

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mensyaratkan data ke dalam pola, kategori dan satuan ukuran dasar sehingga ditemukan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Menurut Milles dan Huberman dalam bukunya Maman Rachman (1999:20) metode analisis data yaitu:

- a. Model analisis mengalir, dimana tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) dilakukan saling menjalin dengan proses pengumpulan data dan mengalir bersamaan.
- b. Model analisis interaktif, dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) berinteraksi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode yang kedua dari penjelasan di atas yaitu, menggunakan model analisis interaktif untuk menganalisis data hasil penelitiannya. Data yang diperoleh dari lapangan berupa data kualitatif dan data tersebut diolah dengan model interaktif. Adapun langkah-langkah model interaktif meliputi:

#### 3.8.1 Pengumpulan data

Dalam hal ini peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan serta melakukan pencatatan di lapangan.

#### 3.8.2 Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sekunder sedemikian rupa sehingga dapat ditarik dan diverifikasi (Milles, 1992:15-16).

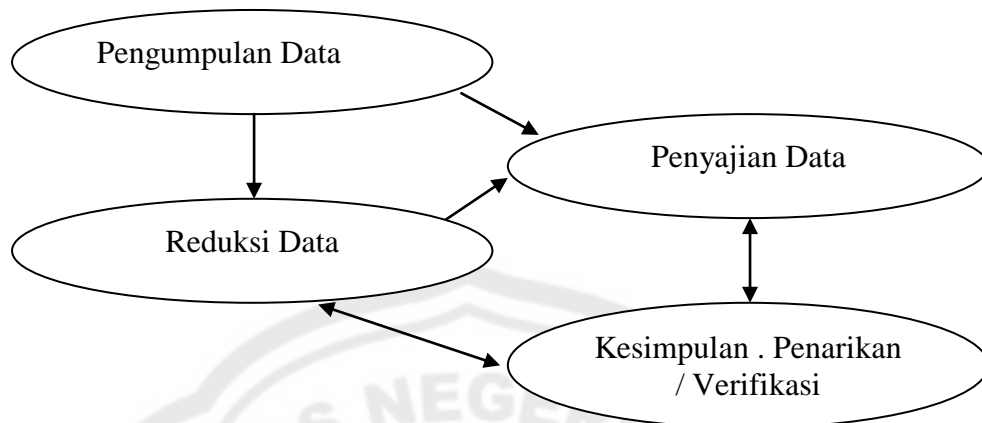
### 3.8.3 Penyajian data (*data display*)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks (Milles, 1992:17-18).

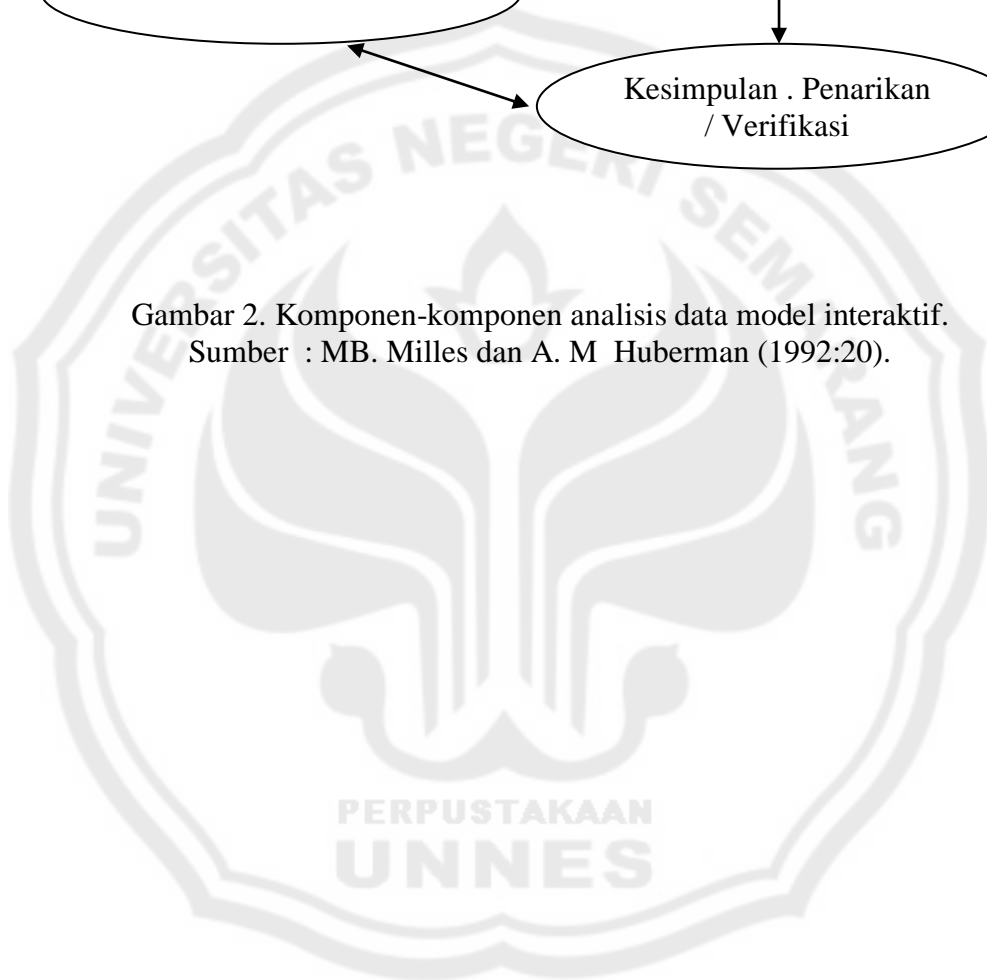
### 3.8.4 Verifikasi data (*conclusion drawing*)

Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan oleh peneliti berdasarkan analisis data penelitian. Kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya (Milles, 1992:19).

Komponen-komponen analisis data interaktif dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Komponen-komponen analisis data model interaktif.  
Sumber : MB. Milles dan A. M Huberman (1992:20).



## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

##### **4.1.1 Deskripsi Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) Karya Utama**

Sebelum mengkaji hasil penelitian dan pembahasan, terlebih dahulu akan di kemukakan secara umum mengenai daerah yang menjadi lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di LPK Karya Utama, dimana LPK ini merupakan milik pribadi. LPK Karya Utama terletak di Desa Kebonan RT 07/01 Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali.

LPK Karya Utama berdiri pada 13 Januari 1997 di Karanggede. LPK Karya Utama memfokuskan di bidang menjahit. Jenis kursus yang ada di LPK Karya Utama adalah menjahit garment, dasar, terampil, dan mahir. Peserta yang ada di LPK Karya Utama pada tahun 2011 adalah 20 orang pada program menjahit tingkat mahir dengan 3 orang tutor. LPK Karya Utama telah meluluskan 630 peserta kursus pada tingkat mahir sejak tahun 1997. Lulusan yang berkompeten dari LPK Karya Utama ini akan langsung disalurkan ke perusahaan tekstil, garment, maupun butik yang telah bekerja sama dengan LPK Karya Utama.



#### 4.1.2 Visi dan Misi LPK Karya Utama

Visi dan Misi dari LPK Karya Utama adalah sebagai berikut:

Visi: Bermutu Tinggi, Kompetitif, Kreatif, serta Iman dan Taqwa

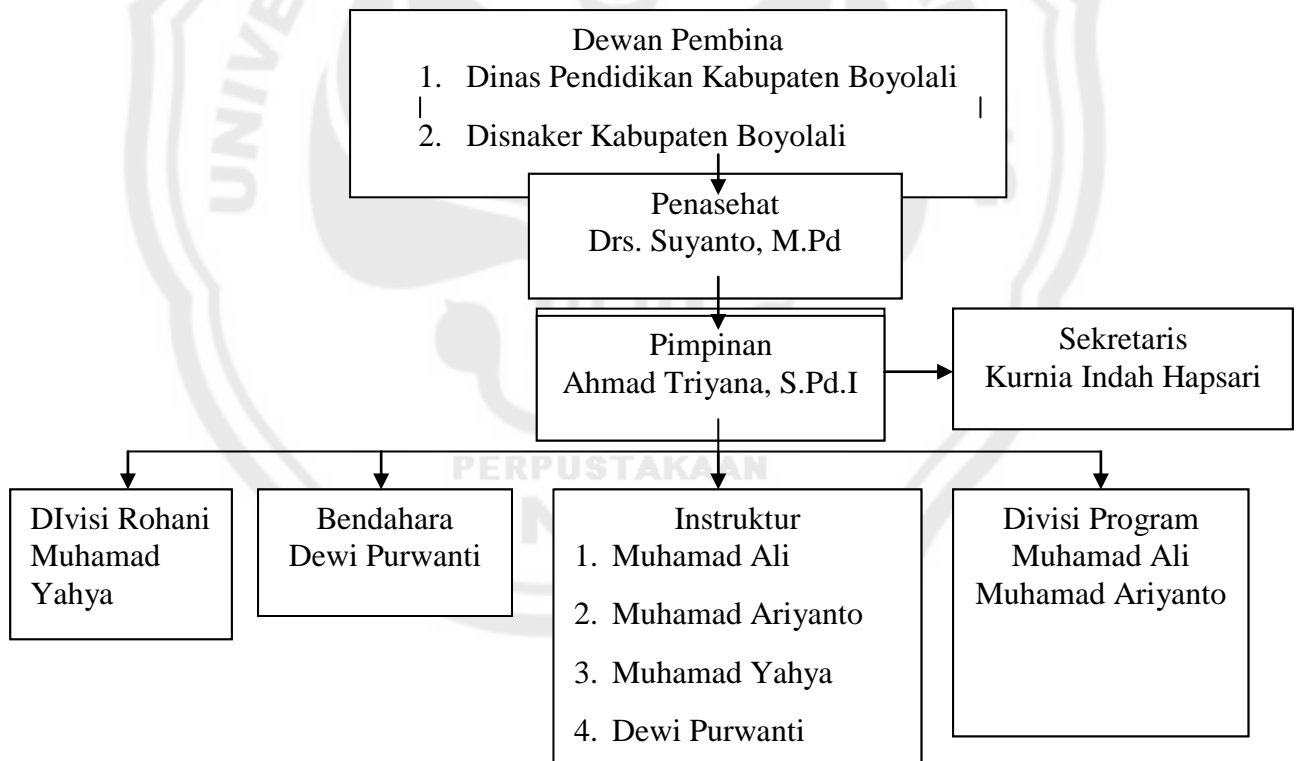
Misi:

1. Meningkatkan masyarakat yang kreatif dan inovatif
2. Mewujudkan masyarakat yang terampil dan mandiri

Motto dari LPK Karya Utama adalah “MERAIH KESUKSESAN DUNIA DAN AKHIRAT”.

#### 4.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi di LPK Karya Utama adalah sebagai berikut:



Gambar 3 : Struktur Organisasi LPK Karya Utama

Struktur organisasi LPK Karya Utama meliputi :

a. Tenaga struktural

1. Kepala Dinas POR Kabupaten Boyolali
2. Kepala Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Boyolali
3. Kepala UPTD Pendidikan Dasar Luar Sekolah Kecamatan Karanggede

b. Tenaga fungsional

1. Pimpinan/pengelola
2. Pendidik/tutor/instruktur

LPK Karya Utama memiliki ketenagaan yang terdiri atas dua kelompok yaitu kelompok struktural dan kelompok fungsional. Kelompok struktural meliputi seorang Kepala Dinas POR Kabupaten Boyolali, Kepala Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Boyolali, UPTD Pendidikan Dasar Luar Sekolah Kecamatan Karanggede yang masing-masing berjumlah 3 orang. Sedangkan kelompok fungsional terdiri dari 1 pimpinan dan 3 orang instruktur.

#### **4.1.4 Keadaan Subyek Penelitian**

##### **4.1.4.1 Instruktur Kursus**

Instruktur kursus menjahit di LPK Karya Utama adalah sebagai berikut:

1. Nama : Suparno  
Umur : 21 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pendidikan : SMA  
Alamat : Karanggede
2. Nama : Muhamad Ali

Umur : 27 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SMA

Alamat : Tlepat, Banyu Sri, Wonosegoro

3. Nama : Muhamad Ariyanto

Umur : 21 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SMA

Alamat : Karanggede

Tutor/instruktur tersebut ditugaskan oleh pimpinan kursus menjahit untuk mengajar kursus menjahit di LPK Karya Utama. Tugas dari tutor/instruktur tersebut yaitu :

- 1). Menyusun jadwal kursus menjahit
- 2). Menentukan bahan/materi, metode, media pembelajaran
- 3). Menyusun jadwal dan pelaksanaan evaluasi
- 4). Memberi bimbingan kepada peserta didik yang kurang aktif, daya tangkap rendah dan bimbingan lainnya.

#### 4.1.4.2 Peserta Didik

Berikut ini adalah daftar peserta didik di LPK Karya Utama:

Tabel 1 : Daftar Peserta Didik Kursus Menjahit di LPK Karya Utama

| No. | Nama            | L/P | Umur     | Pendidikan | Alamat                        |
|-----|-----------------|-----|----------|------------|-------------------------------|
| 1.  | Siti Ariska     | P   | 16 tahun | SMP        | Manyaran, Karanggede          |
| 2.  | Alis Supartinah | P   | 16 tahun | SMP        | Pinggir, Karanggede, Boyolali |
| 3.  | Linda Atik S.   | P   | 16 tahun | SMP        | Wates, Gentan, Susukan        |

|     |                        |   |          |     |                               |
|-----|------------------------|---|----------|-----|-------------------------------|
| 4.  | Ambarwati              | P | 14 tahun | SD  | Pakistan                      |
| 5.  | Tutut Evayanti         | P | 16 tahun | SMP | Pinggir, Karanggede, Boyolali |
| 6.  | Fajar Lintang Setyawan | L | 18 tahun | SMA | Tretes, Karanggede            |
| 7.  | Retno Dwi Mulyani      | P | 17 tahun | SMA | Klumpit, Karanggede           |
| 8.  | Ernawati               | P | 17 tahun | SMA | Galangan, Susukan             |
| 9.  | Esty Dwi Saputri       | P | 16 tahun | SMP | Kebonan, Karanggede           |
| 10. | Istianah               | P | 17 tahun | SMA | Klari, Karanggede             |
| 11. | Rita Royanti           | P | 16 tahun | SMA | Wonosegoro                    |
| 12. | Laila Makruf           | P | 15 tahun | SMP | Wonosegoro                    |
| 13. | Isnaini Riski M        | P | 16 tahun | SMP | Kebonan, Karanggede           |
| 14. | Adi Kuniawan           | L | 18 tahun | SMA | Gentan, Susukan               |
| 15. | Widya Astuti           | P | 15 tahun | SMP | Tretes, Karanggede            |
| 16. | Khusnul Kotimah        | P | 15 tahun | SMP | Kebonan, Karanggede           |
| 17. | Rudi Joko U            | L | 17 tahun | SMA | Kebonan, Karanggede           |
| 18. | Novi Lestari           | P | 16 tahun | SMP | Wates, Karanggede             |
| 19. | Marlinna               | P | 17 tahun | SMA | Wonosegoro                    |
| 20. | Sri Wahyu B            | P | 14 tahun | SD  | Wonosegoro                    |

Sumber data : Data kursus menjahit LPK Karya Utama Karanggede.

Strategi pembelajaran kursus menjahit yang ada di LPK Karya Utama adalah 25% teori dan 75% praktek. Proses pembelajaran kursus menjahit dimulai dengan teori dan membuat pola dasar. Pembelajaran teori ini kurang lebih 3 minggu sampai dengan 1 bulan. Setelah selesai menggambar pola maka peserta diajarkan menjahit menggunakan kertas dan apabila menggunakan kertas sudah bisa dan rapi maka dilanjutkan dengan menggunakan kain. Menjahit menggunakan kain ini dimulai dengan menggambar pola, memotong kain, hingga menjahit menggunakan mesin jahit manual, mesin jahit *high speed*, obras, dan seterusnya.

Dari kesemua pembelajaran kursus yang telah dijalani oleh peserta kursus maka dapat dilihat indikator hasil belajar kursus (Output) sebagai berikut:

1. Peningkatan pengetahuan
2. Peningkatan keterampilan
3. Peningkatan sikap

Hasil akhir adalah kader bangsa yang berkualitas. Dari hasil pembelajaran kursus menjahit yang telah diberikan pihak LPK Karya Utama diharapkan para peserta kursus menjahit dapat bekerja pada orang lain/lembaga, mandiri, maupun bekerja bersama orang lain.

#### **4.1.5 Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana di LPK Karya Utama dengan luas bangunan 12 x 8 meter memiliki daya tampung hingga 50 peserta. Sarana ini terdiri dari ruang teori, ruang praktek, ruang administrasi, lahan parkir, MCK, meja, kursi, mesin jahit manual, mesin *high speed*, mesin bordir, mesin overdek, mesin obras, mesin potong kain, mesin itik, meja potong, kain, alat-alat jahit, papan tulis dan pengumuman, lemari administrasi, peralatan jahit, dan perpustakaan.

Berikut ini tabel sarana prasarana kursus menjahit di lembaga pelatihan dan kursus karya utama Kecamatan Karanggede.

Tabel 2 : Daftar Sarana prasarana kursus menjahit di LPK Karya Utama.

| Sarana Lingkungan              | Baik | cukup | Kurang | Keterangan            |
|--------------------------------|------|-------|--------|-----------------------|
| 1. Ruang kursus                | V    |       |        | Berukuran 12 m x 8 m  |
| 2. Sirkulasi udara             |      | V     |        | Jendela               |
| 3. Keramaian                   |      | V     |        | Dekat jalan raya      |
| 4. Taman                       |      | V     |        | Di depan ruang kursus |
| 5. MCK                         |      |       | V      | 1 buah MCK            |
| Sarana Pembelajaran            | Baik | Cukup | Kurang | Keterangan            |
| 1. Meja                        | V    |       |        | 15 buah               |
| 2. Kursi                       | V    |       |        | 15 buah               |
| 3. Papan Tulis                 | V    |       |        | 1 buah                |
| 4. Penghapus                   | V    |       |        | 1 buah                |
| 5. Spidol                      | V    |       |        | 2 buah                |
| 6. Jam                         |      |       | V      | 1 buah                |
| 7. Mesin Jahait manual         | V    |       |        | 12 buah               |
| 8. Mesin Jahit Hight Speed     | V    |       |        | 10 buah               |
| 9. Mesin Jahit Bordir          |      |       | V      | 1 buah                |
| 10. Mesin Jahit Lubang Kancing |      | V     |        | 3 buah                |
| 11. Mesin Jahit Kansai         |      |       | V      | 1 buah                |
| 12. Mesin Jahit Obras Kecil    |      | V     |        | 2 buah                |
| 13. Mesin Jahit Wolsom         |      |       | V      | 1 buah                |
| 14. Mesin Jahit Obras Besar    |      | V     |        | 3 buah                |
| 15. Alat Potong                |      |       | V      | 1 buah                |
| 16. Printer                    | V    |       |        | 1 buah                |
| 17. Buku Panduan               | V    |       |        | Modul Pembelajaran    |

Sumber data : Data kursus menjahit LPK Karya Utama Karanggede.

Data hasil bimbingan dan penyaluran sejak tahun 1997/2011 adalah lulusan berjumlah 1.532 orang dengan rincian laki-laki berjumlah 315 orang dan

perempuan berjumlah 1217 orang. Lulusan yang bekerja sesuai keterampilan berjumlah 486 orang, bekerja tidak sesuai keterampilan berjumlah 569 orang, belum bekerja/belum jelas berjumlah 309 orang, lain-lain (wiraswasta/mandiri) berjumlah 31 orang.

## **4.2 Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Langkah Perencanaan pembelajaran**

Menurut Ahmad Triyana, dalam perencanaan pembelajaran dikatakan bahwa “disini kan ada tiga modul, kurikulum, silabus, dan RPPnya kan kita sudah bikin dan diatur, sehingga anak daftar sampai selesai sudah ada panduannya. Hari ini daftar menjahit, besok mulai belajar, berangkat sampai 6 x pertemuan x 4 jam kan 240 jam pertemuan nanti selesai, jadi ada yang namanya kalender pendidikan”. Perencanaan pembelajaran kursus menjahit yang ada di LPK Karya Utama ini dilakukan dengan membuat RPP dan silabus dari masing-masing materi kursus menjahit. RPP dan silabus ini sudah disesuaikan dengan standar kurikulum yang ada, yaitu SKKNI (Standar Kurikulum Kursus Nasional Indonesia). Dari RPP dan silabus ini kemudian disusun sebuah jadwal dan dituangkan dalam kalender pendidikan.

Hal-hal yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran adalah:

#### **1. Tujuan Pembelajaran :**

Langkah awal dari diadakannya kursus adalah menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjahit yaitu untuk memberikan

keterampilan para peserta serta memajukan potensi dirinya dengan keterampilan tertentu sebagai bekal hidup.

Adapun tujuan umum pembelajaran yang meliputi : 1). mengerti dasar dari menjahit; 2). mengenal dan menggunakan peralatan menjahit, seperti : mesin manual, mesin *high speed*, mesin obras, mesin lubang kancing, dan wolsom. Dan untuk tujuan khususnya meliputi : 1). menggambar pola dasar; 2). menjahit pola dasar; 3). menggambar pola pada kain; 4). menjahit pola pada kain.

Ahmad Triyana, S.Pd.I selaku pengelola LPK Karya Utama mengatakan bahwa : “tujuan dilaksanakan pembelajaran kursus menjahit ini adalah peserta kursus mampu menguasai kompetensi menjahit sesuai dengan tingkatan yang diambil”. Selain itu tujuan pembelajaran menurut Suparno sebagai instruktur kursus menjahit adalah “Warga belajar dapat menguasai masing-masing kompetensi dalam kursus menjahit”. Sedangkan menurut Siti Ariska sebagai peserta kursus, tujuan dari pembelajaran kursus menjahit ini adalah “Bisa mengerti bagaimana membuat baju, menjahit dengan benar, dan menjahit sesuai dengan modelnya”.

## 2. Metode :

Menurut keterangan instruktur Muhamad Ali kursus menjahit menggunakan metode ceramah dan praktek langsung. Sedangkan menurut Alis Supartinah (peserta kursus) mengatakan bahwa metode yang dalam pembelajaran adalah “Teori dengan menjelaskan. Setelah itu membuat pola menggunakan kertas koran. Kalau praktek membuat baju, menjahit dengan koran dulu, setelah bisa menggunakan koran baru menjahit menggunakan kain”.



Metode ceramah digunakan pada awal-awal suatu pembelajaran dengan bagaimana kerja mesin jahit. Di dalam proses kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada dan dipandu dengan buku panduan serta modul belajar yang berkaitan dengan menjahit, dengan presentase adalah 25% untuk teori dan 75% untuk praktek.

Ketika proses pembelajaran, instruktur dalam menyajikan bahan/materi pembelajaran terlebih dahulu dengan menerangkan bahan/materi pembelajaran kepada peserta didik kursus menjahit. Peserta didik pun mendengarkan dengan seksama bahan/materi pembelajaran yang disampaikan instruktur. Setelah bahan/materi pembelajaran disampaikan kepada peserta didik, selanjutnya instruktur menunjukkan cara memotong kain kepada peserta didik dengan tujuan peserta didik dapat memahami cara memotong kain sesuai pola. Instruktur memberi kesempatan kepada peserta didiknya untuk menanyakan bahan/materi pembelajaran yang kurang dipahami, akan tetapi tidak semua peserta didik mau menanyakan kesulitannya kepada instruktur. Selanjutnya peserta didik melakukan praktek bahan/materi pembelajaran tersebut.

### 3. Materi :

Materi merupakan bahan belajar yang disajikan untuk peserta kursus selama proses pembelajaran. Menurut buku panduan kursus menjahit LPK Karya Utama materi teori yang digunakan memuat tentang menggambar pola rok media buku dan kertas, memotong pola rok media kertas beserta perlengkapannya, menjahit pola rok media kertas memakai jarum tangan, menggambar pola blus media buku dan kertas, memotong pola blus media kertas dan perlengkapannya, menjahit pola

blus dengan jarum tangan, menggambar pola celana wanita media buku dan kertas, memotong pola celana wanita dan perlengkapannya, menjahit pola celana wanita menggunakan jarum tangan, menggambar pola kebaya media buku dan kertas, memotong pola kebaya media kertas dan perlengkapannya, menjahit pola kebaya media kertas memakai jarum tangan, menggambar pola kemeja media buku dan kertas, memotong pola kemeja media kertas dan perlengkapannya, menjahit kemeja media kertas, menggambar pola celana pria media buku dan kertas, memotong pola celana pria media kertas dan perlengkapannya, menjahit celana pria media kertas, pengenalan mesin jahit sewing manual dan dinamo, memasang benang jahit pada mesin manual dan dinamo, menjahit manual dan dinamo, pengenalan mesin obras sewing dinamo, memasang benang obras, mengobras, menjahit frahmen saku rok, menjahit frahmen siper rok, menjahit soom, menggambar pola rok media kain, memotong pola rok media kain dan perlengkapannya, menjahit rok media kain, menjahit frahmen saku blus, menjahit frahmen lapisan blus, menggambar pola blus media kain, memotong pola blus media kain dan perlengkapannya, menjahit blus media kain, menjahit frahmen saku samping celana wanita, menjahit frahmen siper celana wanita, menggambar pola celana wanita media kain, memotong pola celana wanita, menjahir celana wanita.

Peneliti mengamati penyampaian bahan/materi pada proses pembelajaran kursus menjahit, instruktur mengadakan komunikasi awal dengan peserta didik untuk memulai pembelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan awal. Langkah-langkah yang diberikan instruktur ketika awal pembelajaran berguna untuk

mengkondisikan peserta didik kearah materi pembelajaran yang akan disampaikan, dengan menghubungkan materi pembelajaran yang lalu dengan yang akan datang. Dengan langkah-langkah tersebut, peserta didik dapat menjelajah pemikiran awal pembelajaran sebagai bahan untuk mengikuti materi yang akan disampaikan. Tutor menjelaskan cara-cara menjahit rok.

#### 4. Media :

Pada proses pembelajaran media pembelajaran sangat minim sekali, hanya menggunakan perangkat menjahit dan media visual saja, di dalam RPP tidak dicantumkan secara jelas media apa yang digunakan, media yang digunakan cukup terbatas, hanya buku sumber yang ada, yaitu modul dan buku panduan menjahit. Padahal media pembelajaran sebagai perantara antara komunikator dengan komunikator sehingga membantu kelancaran proses pembelajaran. Dalam menentukan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sepenuhnya ditentukan oleh instruktur, karena tutor yang menyampaikan materi pembelajaran, sehingga dapat mengetahui penggunaan media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Menurut Muhamad Ali (instruktur kursus menjahit) menyatakan : media (alat) yang digunakan yaitu “Kalau di teori: pensil, skala, papan tulis, setip (penghapus), penggaris, dan sebagainya. Kalau di praktek: metlyin, penggaris, dan alat jahit”. Media atau mesin jahit semua berasal dari LPK Karya Utama yaitu antara lain mesin jahit manual 12 buah, mesin *high speed* 10 buah, mesin bordir 7 buah, mesin itik 3 buah, kansai 1 buah, mesin obras kecil 2 buah, mesin wol soom 1 buah, mesin obras besar 3 buah, mesin pemotong kain 1 buah. Menurut

Suparno: “media yang digunakan dalam kursus menjahit sangat mendukung dalam proses pembelajaran kursus menjahit”.

Peneliti mengamati penggunaan media pembelajaran misalnya pada saat penggunaan media pembelajaran dengan materi menjahit rok. Instruktur menerangkan cara menggunakan alat-alat menjahit dan langkah-langkah menjahit rok. Selanjutnya peserta didik melakukan praktek menjahit rok, apabila ada sesuatu langkah yang kurang dipahami maka peserta didik menanyakannya pada instruktur.

#### 5. Waktu pembelajaran :

Peserta kursus menjahit melaksanakan kursus sesuai jadwal yaitu pada hari senin-jumat pukul 08.00-12.00 WIB, adapun model yang dibuat ada beberapa bentuk dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden, yaitu peserta yang mengikuti kursus menjahit ini yaitu Siti Ariska dan Alis Supartinah “Untuk teori menjahit diajarkan 6 bentuk pola dasar dulu setelah itu baru praktek dan apabila sudah bisa menjahit media koran (kertas) baru menjahit dengan media kain”. Menurut keterangan Suparno selaku instruktur menjahit mengatakan bahwa “Pertama-tama peserta harus bisa menggambar pola setelah itu dilanjutkan praktek dari mengukur sampai menjahit selesai”.

#### 6. Sumber Belajar :

Menurut keterangan instruktur, “Sumber belajar dalam pembelajaran kursus menjahit yaitu berasal dari buku panduan dan instruktur”. Buku panduan dibuat sendiri oleh tim LPK agar mudah dipahami oleh peserta kursus. Sedangkan sumber belajar dari instruktur kursus terdiri dari 3 orang yang masing-masing

berkompetensi dalam bidang menjahit mulai dari tingkat dasar, garmen, mahir, dan terampil.

Penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama ini sudah baik dan sesuai. Penggunaan buku panduan dan panduan dari instruktur langsung ini dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

#### 7. Evaluasi Pembelajaran

Tahap akhir pengelolaan pembelajaran kursus menjahit adalah evaluasi. Menurut informasi instruktur Muhamad Ali menyatakan bahwa “tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui hasil belajar peserta kursus tentang kemampuan menjahit di tingkat”. Selain itu menurut peserta kursus, “Evaluasi dilaksanakan dengan tes yaitu menghafal, menggambar pola, cara menjahit, menghafal peralatan menjahit dan evaluasi dilaksanakan setelah satu bulan teori”.

Dalam kursus menjahit evaluasi ada 2 jenis yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada saat akhir proses pembelajaran. Ujian atau tes sumatif dilakukan pada akhir kursus. Ujian dilaksanakan oleh panitia yang telah dibentuk. Panitia ini berasal dari pimpinan dan instruktur yang mengajar kursus menjahit di LPK Karya Utama Karanggede.

Mengenai tes atau ujian untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh peserta kursus. Ujian yang digunakan adalah menggunakan ujian teori dan praktek. Mengenai waktunya yaitu pada akhir pembelajaran teori yaitu kira-kira 1 bulan dari pertama masuk kursus dan di akhir pembelajaran kursus. Menurut Siti

Ariska “Prakteknya nanti kita membuat pola kotak dan lingkaran dan disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan”.

Penilaian pada masing-masing materi pembelajaran, disesuaikan dengan kompetensi dasar pembelajaran.

#### **4.2.2 Langkah Proses Pembelajaran**

Menurut Muhamad Ali, dalam pelaksanaan pembelajaran dikatakan bahwa “pertama, di buku panduan sudah ada, lalu dilihat dari hasilnya jika jelek maka langsung diulangi lagi. Seperti waktu tes jika hasilnya tidak memenuhi syarat maka harus diulang lagi. Pembelajaran disini sampai peserta didik bisa (menguasai kompetensi)”. Dalam hal ini, menurut Ahmad Triyana peran pengelola dalam pelaksanaan kursus menjahit adalah “Memantau instruktur kita, semua pegawai kan kita yang menilai, bila ada yang kurang maka kita ajari instruktur”.

Pelaksanaan pembelajaran di LPK Karya Utama ini dilaksanakan dengan metode ceramah (demonstrasi) dan praktek langsung. Pelaksanaan pembelajaran ini merupakan implementasi dari RPP dan silabus yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, maka diperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama sebagai berikut:

##### **1. Interaksi dan Komunikasi Pembelajaran**

Menurut peserta kursus yang bernama Linda Atik dan Tutut Evayanti menyatakan “apabila ada kesulitan atau ada hal yang tidak dapat dipahami saya selalu bertanya kepada instruktur”.

Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama ini berjalan dengan baik dimana antara peserta dengan instruktur terjadi adanya komunikasi yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Instruktur yang santai tetapi tetap serius dalam proses pembelajaran ini membuat para peserta nyaman dan tidak segan dalam bertanya apabila ada sesuatu hal yang kurang dimengerti oleh peserta kursus.

## 2. Iklim Pembelajaran

Menurut keterangan Ambarwati selaku peserta kursus menyatakan : “bahwa pembelajaran di LPK Karya Utama menyenangkan karena para instruktur dalam memberi materi baik teori maupun praktek santai”.

Iklim pembelajaran yang bersifat santai ini dapat mendukung jalannya proses pembelajaran karena suasana yang terjalin menjadi nyaman dalam penyerapan informasi pembelajaran.

## 3. Motivasi Belajar

Menurut keterangan pengelola LPK Karya Utama, “peserta didiknya ini memang kita ajarkan bimbingan rohani dan kita punya penasehat spiritualnya, misalnya pada waktu mau tes itu kita datangkan. Diberi wawasan tentang bahwa kita belajar itu tidak hanya untuk menyerap ilmu saja tetapi untuk ibadah juga. Sama juga dengan pendidik kita kumpulkan dan diberi ceramah”.

Pemberian motivasi kepada peserta kursus merupakan langkah yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa adanya motivasi maka materi pembelajaran akan sia-sia diajarkan karena tidak adanya suasana atau interaksi yang terjadi antara peserta dengan instruktur.

Langkah dalam proses pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

- a. Instruktur memberikan potongan kain/pola dan perlengkapannya.
- b. Instruktur menerangkan dan membimbing cara menjahit yang benar.
- c. Instruktur memberi contoh cara menggunakan alat yang benar.

2. Kegiatan inti

- a. Instruktur memberi penjelasan cara menjahit yang benar.
- b. Peserta kursus mendengarkan dan memperhatikan instruksi dari instruktur.
- c. Peserta kursus menjahit sesuai SOP (Standar Operasional Prosedural).
- d. Peserta kursus menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

3. Kegiatan akhir

- a. Pembahasan hasil menjahit celana wanita apakah sudah standar SOP (Standar Operasional Prosedural) atau belum.
- b. Membenahi hal-hal yang belum sesuai standar SOP (Standar Operasional Prosedural).

#### **4.2.3 Evaluasi pembelajaran**

Evaluasi dilaksanakan sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Muhamad Ali mengatakan bahwa “evaluasinya setiap kira-kira sudah 1 bulan atau setelah habis teori. Sesudah tes, dilihat hasilnya bila tidak memenuhi standar maka harus diulang lagi. Habis teori jeda dua hari untuk pembekalan, baru tes”.

Sedangkan menurut pengelola LPK Karya Utama, “Untuk evaluasi itu kan setelah anak itu selesai kita belajari itu kan nanti kita kirim ke PT. Nah sebelum kita kirim



itu kita adakan tes dan kita lihat bisa atau tidaknya tergantung dari tes tersebut”. Evaluasi pembelajaran juga dikemukakan oleh peserta kursus menjahit yaitu bahwa “Tes/ujiannya yaitu tentang membuat pola, menghafal cara menjahit, dan menghafal peralatan untuk menjahit, tes dilakukan setelah 1 bulan atau setelah selesai teori”.

Dalam kursus menjahit evaluasi ada 2 jenis yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada saat akhir proses pembelajaran. Ujian atau tes sumatif dilakukan pada akhir kursus. Ujian dilaksanakan oleh panitia yang telah dibentuk. Panitia ini berasal dari pimpinan dan instruktur yang mengajar kursus menjahit di LPK Karya Utama Karanggede.

Evaluasi pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama ini dilaksanakan setelah pembelajaran teori selesai dan pada akhir kursus. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan tingkat pemahaman peserta kursus.

LPK Karya Utama menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dalam evaluasi belajar peserta kursus. Sistem penilaian ini dimana hasil belajar peserta kursus disesuaikan dengan standar atau patokan yang telah ditentukan oleh pihak LPK sebelumnya. Peserta kursus dinyatakan lulus apabila telah memenuhi standar kelulusan dari LPK Karya Utama. Apabila terdapat peserta kursus yang belum memenuhi standar kelulusan yang telah ditentukan sebelumnya, maka peserta didik mengulang ujian dan diberi bimbingan sampai peserta kursus tersebut mencapai standar kelulusan di LPK Karya Utama.

#### **4.2.4 Pemanfaatan Hasil Belajar**

Menurut Ahmad Triyana, pemanfaatan hasil belajar dengan cara “disalurkan ke PT. Kalau yang berumur 18 tahun keatas (sudah memiliki KTP) kita kirim ke PT. Tapi kalau yang dibawah umur yaitu 16 tahun kebawah, maka menunggu sampai cukup umur untuk bekerja. Kalau yang mau mandiri kita bimbing ke arah terampil atau mahir yaitu 5 bulan atau 8 bulan nanti kita akan bantu fasilitas”.

Selain itu, Siti Ariska mengemukakan bahwa hasil belajar dari kursus menjahit di LPK Karya Utama ini dimanfaatkan untuk memperoleh pekerjaan, membuka usaha menjahit mandiri, dan menolong keluarga/saudara yang membutuhkan jasa menjahit.

Lulusan kursus menjahit LPK Karya Utama disalurkan ke lembaga-lembaga atau perusahaan-perusahaan yang telah bekerja sama dengan LPK Karya Utama. Selain itu juga lulusan kursus terdapat juga yang membuka usaha mandiri.

#### **4.2.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran**

Dalam wawancara yang saya lakukan terhadap siswa yang mengikuti kursus menjahit salah satunya Alis Supartinah : “menurut saya menjadi faktor pendukung dalam kursus menjahit adalah kemauan diri untuk menjahit agar di masa depan mempunyai keterampilan”.

Untuk faktor penghambat menurut Suparno (instruktur), “Apabila kurangnya fasilitas mesin”. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ambarwati, yaitu “Kekurangan alat praktek, terutama mesin”. Hal ini berarti bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran kursus menjahit bila terdapat mesin yang rusak maka penggunaan 1 mesin untuk praktek digunakan oleh 2 peserta kursus.

## **4.3 Pembahasan**

### **4.3.1 Langkah Perencanaan Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

LPK Karya Utama merupakan sebuah lembaga pelatihan dan kursus yang memfokuskan pada bidang menjahit. Ada beberapa macam kursus menjahit yang ada di LPK Karya Utama diantaranya adalah garmen, tata busana, mahir, terampil, dan bordir.

Semua kursus tersebut diberikan dengan dipungut biaya sesuai dengan jenis kursus yang diambil dan lamanya kursus. Kursus ini diberikan kepada para remaja yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus itu diberikan selama 3 bulan, 5 bulan, dan 8 bulan. Setelah pembelajaran kursus selesai, pihak LPK mengadakan evaluasi, dimana evaluasi ini sangat penting untuk mengetahui apakah ilmu (kursus) yang diberikan pihak LPK telah mereka kuasai atau tidak, dengan adanya evaluasi maka kita dapat memperbaiki hal-hal yang belum benar dan belum sesuai standar.

Perencanaan kursus menjahit dilakukan dengan menyusun RPP dan Silabus yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yaitu SKKNI (Standar Kurikulum Kursus Menjahit) yang kemudian disusun kalender pendidikan kursus

menjahit. Hal ini sudah sesuai dengan apa yang ada dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran#Pembelajaran\\_dalam\\_duniapendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran#Pembelajaran_dalam_duniapendidikan) bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Hal-hal yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran adalah:

#### 4.3.1.1 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada kursus menjahit ini meliputi tujuan Institusional yaitu untuk membantu remaja mempunyai keterampilan dan membantu memperoleh kerja atau membuka lapangan kerja sendiri. Selain itu juga ada Tujuan Pembelajaran Umum atau Tujuan Instruksional Umum (TPU/TIU) yaitu peserta mampu berusaha mandiri. Tujuan Pembelajaran Khusus atau Tujuan instruksional Khusus (TPK/TIK) yaitu peserta kursus dapat menguasai masing-masing kompetensi dalam kursus menjahit. Tujuan ditetapkan oleh LPK dan instruktur yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan kemampuan dasar peserta kursus.

Tujuan pembelajaran kursus menjahit di LPK sesuai dengan pendapat Sudjana (2000: 57-58) di mana tujuan instruksional (tujuan PBM) merupakan tujuan yang menyangkut hal yang hendak dicapai dalam kegiatan kita sehari-hari. TPU/TIU disusun untuk mengemukakan secara umum (belum terinci) apa yang diharapkan dicapai subjek belajar mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan

TPK/TIK disusun secara rinci dan mengemukakan secara spesifik biasanya berupa pesan-pesan pembelajaran yang menjadi indikator kemampuan hasil-hasil yang dirumuskan dalam TPU/TIU. Jadi dalam penetapan tujuan program pembelajaran kursus ini semuanya sudah sesuai antara program, tujuan dan materi.

Tujuan pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama ini kurang sesuai dengan yang ada dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/ Pembelajaran# Pembelajaran dalam dunia pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran#Pembelajaran_dalam_dunia_pendidikan) bahwa tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Namun jika dilihat dalam hasil dokumentasi yang ada dalam RPP, tujuan pembelajaran tersebut sudah sesuai yaitu untuk menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

Tujuan umum pembelajaran ini yaitu peserta didik dapat menguasai keterampilan menjahit sehingga pada saat bekerja nantinya peserta didik tersebut bisa mengerjakan tugas sesuai kebutuhan lembaga/perusahaan tempat ia bekerja. Sedangkan tujuan khususnya yaitu peserta didik dapat mengoperasikan peralatan menjahit dan menjahit beberapa macam pola. Dengan demikian peserta didik dapat mempunyai sikap dan perilaku yang baik dari sebelumnya serta dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu tujuan pembelajaran secara umum mempunyai tujuan untuk membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman ini tingkah laku peserta didik berubah, tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan

(kognitif), ketrampilan (afektif), dan nilai (psikomotorik) yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku. Sedangkan secara khusus pengertian dari tujuan pembelajaran kursus menjahit adalah peserta didik mempelajari menjahit dan mengoperasikan peralatan menjahit. Tujuan pembelajaran tersebut sesuai dengan teori (Achmad Rifa'i, 2009 : 75), tujuan pendidikan dapat ditafsirkan menjadi tiga macam, yaitu: tujuan pendidikan (educational purposes/goals), tujuan khusus program (program objective), dan tujuan khusus belajar (learning objectives). Tujuan pendidikan mengacu pada tujuan kelembagaan yang ingin diperoleh. Tujuan khusus program pembelajaran mengacu pada hasil pendidikan secara menyeluruh yang akan dijadikan sebagai dasar pada kegiatan berikutnya. Tujuan belajar mengacu pada hasil perilaku spesifik untuk membantu partisipan melakukan kegiatan belajar tertentu.

#### 4.3.1.2 Metode

Sesuai dengan pendapat Sugandi (2007: 30) bahwa metode adalah digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar tidak harus terpaku pada satu metode saja.

Dalam pembelajaran kursus menjahit ini pada umumnya diikuti oleh peserta kursus yang berasal dari keluarga golongan menengah kebawah. Dimana dalam penyampaian materi kursus, instruktur menggunakan metode ceramah dan praktek langsung. Penggunaan metode pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan, materi pembelajaran dan pengalaman peserta kursus.

Apabila ada peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi, seorang instruktur harus bisa menjelaskan dengan metode yang selalu digunakan secara perorangan agar penyerapan materi bisa semaksimal mungkin. Sesuai dengan teori Yunus (1990 : 115) yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran berfungsi sebagai :

- a. Penuntun dalam penyampaian atau pembahasan isi pesan belajar
- b. Pembangkit perhatian dan minat belajar
- c. Pencipta peluang bagi interaksi peserta didik
- d. Memproses perubahan individu peserta didik.

Pada proses pembelajaran kursus menjahit metode demonstrasi/ceramah dan praktek langsung merupakan metode yang paling efektif dalam menyampaikan bahan/materi pembelajaran, hal ini dapat terlihat dari antusias rasa ingin tahu peserta didik cukup kuat saat instruktur menyampaikan materi dengan menggunakan metode demonstrasi, bahkan ada salah satu peserta didik yang mengikuti demonstrasi instruktur dengan peserta didik ikut mempraktekan langsung bahan/materi pembelajaran yang sedang disampaikan oleh instruktur. Dengan cara tersebut peserta didik lebih mudah memahami bahan/materi yang disampaikan instruktur, karena peserta didik dapat melakukan kegiatan praktek sebelum peserta didik lupa langkah-langkah dalam mempraktekan bahan/materi pembelajaran. Sesuai dengan teori Achmad rifa'i (2009 : 101), metode pembelajaran merupakan berbagai cara yang digunakan untuk mengelola tugas-tugas belajar agar memperlancar aktivitas belajar. Sebiasa mungkin pendidik

menggunakan metode pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi partisipan didalam proses pembelajaran.

Penerapan metode dalam pembelajaran kursus di LPK Karya Utama ini sesuai dengan maksud dilakukannya metode pembelajaran dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran#Pembelajaran\\_dalam\\_duniapendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran#Pembelajaran_dalam_duniapendidikan) bahwa metode pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

#### 4.3.1.3 Materi

Sesuai dengan pendapat diatas, dalam pembelajaran kursus menjahit ini materi atau bahan pembelajaran disusun berdasarkan kemampuan yang sudah dimiliki oleh instruktur. Materi pembelajaran disusun dalam bentuk modul pembelajaran (buku panduan), yang berisi materi yang akan disampaikan kepada peserta kursus.

Pada pembelajaran kursus menjahit tingkat dasar ini, materi yang diajarkan antara lain:

(1). Teori, meliputi : Materi merupakan bahan belajar yang disajikan untuk peserta kursus selama proses pembelajaran. Materi teori yang digunakan memuat tentang menggambar pola rok, menjahit rok, menggambar pola blus, menjahit blus, menggambar pola celana wanita, menjahit celana wanita, menggambar pola



kemeja, menjahit kemeja, menggambar pola celana pria, menjahit celana pria, menggambar pola kebaya, menjahit kebaya.

(2). Sedangkan pembelajaran dengan materi praktek adalah menggambar pola rok media buku dan kertas, memotong pola rok media kertas beserta perlengkapannya, menjahit pola rok media kertas memakai jarum tangan, menggambar pola blus media buku dan kertas, memotong pola blus media kertas dan perlengkapannya, menjahit pola blus dengan jarum tangan, menggambar pola celana wanita media buku dan kertas, memotong pola celana wanita dan perlengkapannya, menjahit pola celana wanita menggunakan jarum tangan, menggambar pola kebaya media buku dan kertas, memotong pola kebaya media kertas dan perlengkapannya, menjahit pola kebaya media kertas memakai jarum tangan, menggambar pola kemeja media buku dan kertas, memotong pola kemeja media kertas dan perlengkapannya, menjahit kemeja media kertas, menggambar pola celana pria media buku dan kertas, memotong pola celana pria media kertas dan perlengkapannya, menjahit celana pria media kertas, pengenalan mesin jahit sewing manual dan dinamo, memasang benang jahit pada mesin manual dan dinamo, menjahit manual dan dinamo, pengenalan mesin obras sewing dinamo, memasang benang obras, mengobras, menjahit frahmen saku rok, menjahit frahmen siper rok, menjahit soom, menggambar pola rok media kain, memotong pola rok media kain dan perlengkapannya, menjahit rok media kain, menjahit frahmen saku blus, menjahit frahmen lapisan blus, menggambar pola blus media kain, memotong pola blus media kain dan perlengkapannya, menjahit blus media kain, menjahit frahmen saku samping celana wanita, menjahit frahmen siper

celana wanita, menggambar pola celana wanita media kain, memotong pola celana wanita, menjahit celana wanita.

Materi pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama ini sudah sejalan dengan yang ada dalam

[http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran#Pembelajaran\\_dalam\\_duniapendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran#Pembelajaran_dalam_duniapendidikan)

yaitu bahwa materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

Teori lain yang mendukung yaitu bahan/materi adalah substansi yang disampaikan dalam proses pembelajaran, dan tanpa materi itu proses pembelajaran tidak berjalan. Karena itu dalam pembelajaran, pengajar harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran, penggunaan materi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan belajar, serta pelaksanaannya diharapkan dapat member motivasi dan minat peserta didik (Sudjana, 1997: 73).

#### 4.3.1.4 Media

Penggunaan alat/media pembelajaran dalam hal ini disesuaikan dengan materi yang sedang disesuaikan dan memperhatikan situasi dan kondisi belajar. Pemanfaatan alat dan media akan terlihat jelas saat terjadi praktek pembelajaran secara langsung dimana setelah memberikan materi teori maka instruktur akan memberikan tugas pada peserta banyak untuk mempraktekkan materi yang sudah disampaikan menggunakan alat dan media yang tersedia. Dengan peralatan yang lengkap dan sesuai dengan materi akan dapat membantu kelancaran pembelajaran

pelatihan keterampilan menjahit dan membantu peserta lebih cepat menyerap materi pembelajaran. Sesuai dengan pendapat dalam (Sugandi, 2007:30) bahwa media pembelajaran adalah alat/wahana yang dipergunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran.

Sesuai dengan teori Latuheru (1988:13), media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini anak didik ataupun warga belajar). Pesan (informasi) yang disampaikan melalui media, dalam bentuk isi atau materi pengajaran itu harus dapat diterima oleh penerima pesan (anak didik), dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Bahkan lebih baik lagi bila seluruh alat indera yang dimiliki mampu dapat menerima isi pesan yang disampaikan. Hal senada diungkapkan oleh Edgar Dale (dalam Sadiman, dkk, 2003:7-8) dalam klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak, dimana partisipasi, observasi, dan pengalaman langsung memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengalaman belajar yang diterima peserta didik. Penyampaian suatu konsep pada siswa akan tersampaikan dengan baik jika konsep tersebut mengharuskan siswa terlibat langsung didalamnya bila dibandingkan dengan konsep yang hanya melibatkan siswa untuk mengamati saja.

#### 4.3.1.5 Waktu Pembelajaran

Peserta kursus menjahit ini melaksanakan kursus sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan LPK yaitu pada hari senin-jumat pukul 08:00-12:00 WIB.

Khusus bagi peserta kursus yang mengambil wiyata atau ibu rumah tangga dapat mengambil kursus pada kelas sore yaitu pada pukul 13:00-16:00 WIB.

Alokasi waktu dalam kursus menjahit ini disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dan beban belajar dalam suatu materi pembelajaran. Hal ini sudah sejalan dengan apa yang ada dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran#Pembelajaran dalam dunia pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran#Pembelajaran_dalam_dunia_pendidikan) bahwa alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

#### 4.3.1.6 Sumber belajar

Menurut Eggen dan Kauchak (1998) dalam situs <http://blog.persimpangan.com/blog/2007/08/06/pengertian-pembelajaran/> penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

Sesuai dengan pendapat tersebut dalam pembelajaran kursus menjahit sumber belajar berasal dari instruktur dan buku panduan (modul). Instruktur dalam pembelajaran menjahit ini sudah mampu dan cukup berpengalaman dalam memberikan materi, menjadikan instruktur lebih cakap dan lebih tahu bagaimana cara dalam menyampaikan tiap materi.

Sumber belajar atau instruktur melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan rencana belajar yang telah disusun dan ditetapkan bersama. Pembelajaran kursus menjahit disini dilaksanakan dengan kalender pendidikan yang ada, dimana peserta kursus diharapkan dapat mengikuti pembelajaran kursus menjahit ini secara aktif dan berkesinambungan sampai peserta kursus benar-benar menguasai materi yang telah disampaikan oleh instruktur.

Pembelajaran secara tutorial dilakukan dengan metode pembelajaran yang sesuai dimana peserta kursus ditugaskan untuk mempelajari materi yang ada dan instruktur berperan membantu peserta kursus dalam memecahkan hal-hal yang tidak dapat dimengerti.

#### 4.3.1.7 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam kursus menjahit ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program, terutama pada program kursus menjahit. Melalui tes praktek langsung instruktur dan peserta kursus akan mengetahui sejauh mana materi yang sudah dikuasai. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Grounlund dalam Sugandi (2007: 111) bahwa evaluasi diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pengajaran dicapai oleh para siswa.

Dalam pembelajaran kursus menjahit ini kriteria evaluasi yang disepakati bersama yaitu evaluasi dilaksanakan pada akhir teori dan pada akhir pembelajaran. Tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran menjahit ini yaitu setelah peserta kursus mengikuti pembelajaran, peserta kursus memiliki pengetahuan dan keterampilan serta menguasai materi yang telah disampaikan dan mampu mempraktekkannya.

#### 4.3.2 Langkah Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di LPK Karya Utama ini dilaksanakan dengan metode ceramah (demonstrasi) dan praktek langsung. Pelaksanaan pembelajaran ini merupakan implementasi dari RPP dan silabus yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Hal-hal yang akan dibahas dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

#### 4.3.2.1 Interaksi dan komunikasi pembelajaran

Proses interaksi dan komunikasi pembelajaran sudah berjalan dengan baik, karena terjadi adanya tanya jawab antara instruktur dengan siswa asuh dalam proses pembelajaran. Instruktur selalu memberikan kesempatan untuk bertanya dan berpendapat.

Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama ini berjalan dengan baik dimana antara peserta dengan instruktur terjadi adanya komunikasi yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Instruktur yang santai tetapi tetap serius dalam proses pembelajaran ini membuat para peserta nyaman dan tidak segan dalam bertanya apabila ada sesuatu hal yang kurang dimengerti oleh peserta kursus.

#### 4.3.2.2 Iklim pembelajaran

Iklim pembelajaran kursus menjahit ini baik, dalam pemberian materi baik teori maupun praktek dilakukan dalam suasana santai dan nyaman agar peserta tidak tegang.

#### 4.3.2.3 Motivasi

Motivasi belajar peserta sudah cukup baik, tetapi terkadang ada juga yang kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran ini. Untuk pemberian

motivasi ini, pihak LPK memiliki penasehat spiritual yang sewaktu-waktu didatangkan untuk memberi motivasi pada peserta kursus.

#### 4.3.2.4 Siswa yang mengikuti pembelajaran

Jumlah siswa yang mengikuti keterampilan menjahit ada 20 peserta, laki-laki berjumlah 3 sedangkan perempuan 17 peserta”. Subyek pembelajaran dalam kursus menjahit di LPK Karya Utama ini sudah sejalan dengan pendapat Sugandi (2007: 29) bahwa subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Subyek belajar karena peserta kursus adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar.

#### 4.3.2.5 Tempat

Tempat pelaksanaan kursus menjahit yaitu berada diruang dua kelas menjahit, baik itu untuk teori dan praktek, jadi untuk teori dan praktek dilaksanakan didalam dua ruangan menjahit. Tempat yang luas menjadikan suasana pelatihan yang nyaman, tidak membuat jenuh dan cepat bosan bagi para siswa. Alat-alat menjahit dan semua kebutuhan untuk kursus, termasuk bahan yang digunakan untuk praktek sudah tersedia di dalam ruangan.

### 4.3.3 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam kursus menjahit ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program, terutama pada program kursus menjahit. Melalui tes praktek langsung instruktur dan peserta kursus akan mengetahui sejauh mana materi yang sudah dikuasai. Hal ini sesuai dengan yang

dikemukakan oleh Grounlund dalam Sugandi (2007: 111) bahwa evaluasi diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pengajaran dicapai oleh para siswa.

Dalam pembelajaran kursus menjahit ini kriteria evaluasi yang disepakati bersama yaitu evaluasi dilaksanakan pada akhir teori dan pada akhir pembelajaran. Tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran menjahit ini yaitu setelah peserta kursus mengikuti pembelajaran, peserta kursus memiliki pengetahuan dan keterampilan serta menguasai materi yang telah disampaikan dan mampu mempraktekkannya.

Evaluasi dalam pembelajaran kursus menjahit dalam kaitannya dengan yang ada dalam Purwanto (2004: 76-77) bahwa penilaian hasil belajar antara lain adalah Penilaian Acuan Norma ialah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap hasil dalam kelompoknya. Pendekatan penilaian ini dapat dikatakan sebagai pendekatan “apa adanya” dalam arti, bahwa patokan pembanding semata-mata diambil dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh pada saat pengukuran/penilaian itu berlangsung. Selain itu ada Penilaian Acuan Patokan pada dasarnya berarti penilain yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini, penilaian hasil pembelajaran kursus di LPK Karya Utama menggunakan Penilaian Acuan Patokan dimana hasil belajar peserta kursus disesuaikan dengan standar atau patokan yang telah ditentukan sebelumnya.



#### **4.3.4 Pemanfaatan Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan siswa yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil dari proses belajar. Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hamalik (1995: 48) hasil belajar adalah “Perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang”. Pendapat tersebut didukung oleh Sudjana (2005: 3) “hasil belajar ialah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.

Berhasilnya suatu pembelajaran adalah ketika hasil belajar tersebut dapat dimanfaatkan oleh peserta didik. LPK Karya Utama membantu para lulusannya untuk memanfaatkan hasil belajarnya dengan menyalurkan mereka ke perusahaan-perusahaan yang telah bekerja sama dengan LPK Karya Utama. Lulusan kursus menjahit LPK Karya Utama disalurkan ke lembaga-lembaga atau perusahaan-perusahaan yang telah bekerja sama dengan LPK Karya Utama. Selain itu juga lulusan kursus terdapat juga yang membuka usaha mandiri.

#### **4.3.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran**

Faktor pendukung dari pembelajaran kursus menjahit ini antara lain, sumber belajar atau instruktur yang sudah cukup berpengalaman di bidang menjahit dan menguasai keterampilan menjahit dari tingkat dasar, terampil dan mahir.

Materi pembelajaran yang dikemukakan oleh Sudjana (1989:39), bahwa :

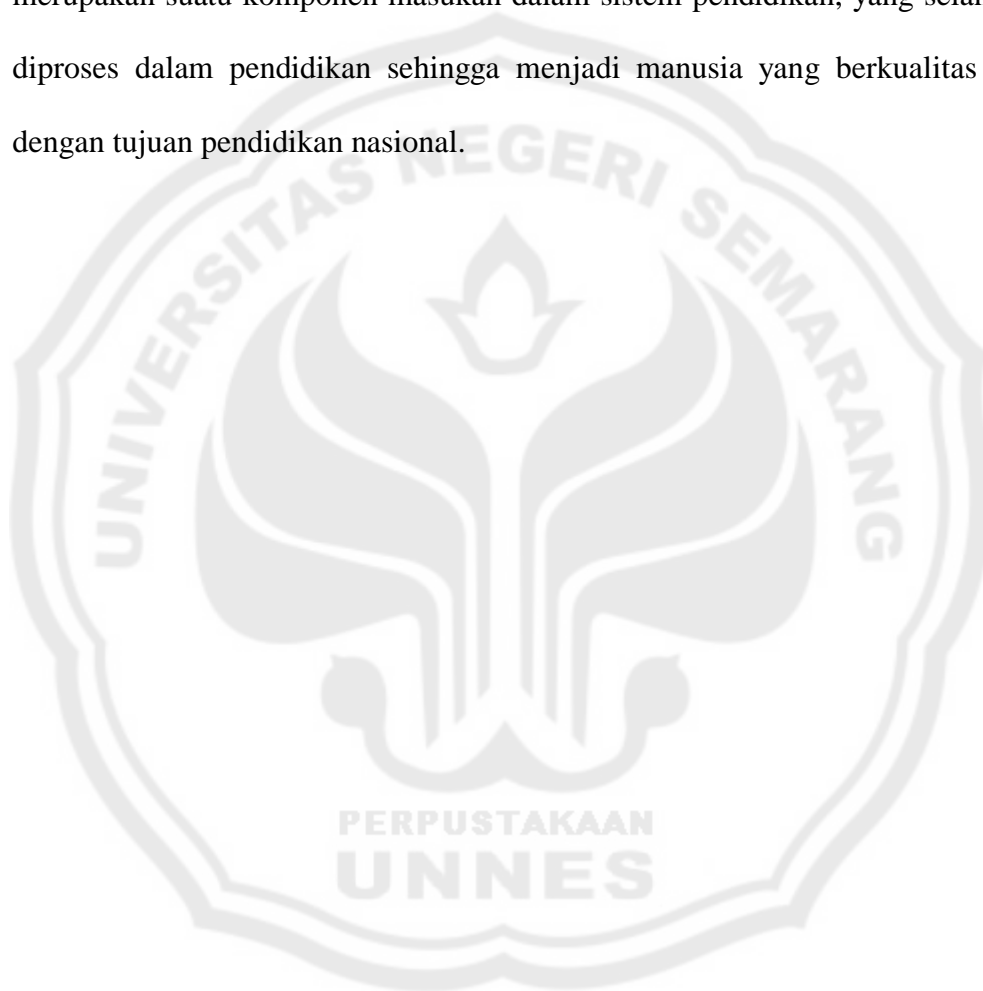
(a) Bahan pelajaran disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari

yang mudah dipahami sulit, dari yang konkrit menuju abstrak, dengan ini akan mudah menuju sulit, dari yang konkrit menuju abstrak, dengan ini akan mudah dipahami. (b) Urutan bahan pembelajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan artinya antara bahan satu dan yang lain ada hubungan fungsional.

Penggunaan metode dan teknik pembelajaran tepat diantaranya teknik ceramah dan praktek langsung dimana dalam pemilihan metode sudah diupayakan melakukan identifikasi melalui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi metode pembelajaran adalah sebagai berikut : (a) Tujuan belajar yang hendak dicapai apakah bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik, (b) Isi atau pesan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan, (c) Keadaan belajar seperti umur, pendidikan, pengalaman, agama, budaya dan kondisi fisik, (d) Alokasi waktu yang tersedia seperti alokasi jam pelajaran, pagi, siang atau malam, (e) Fasilitas belajar yang tersedia seperti ruangan, alat perlengkapan belajar, (f) Kemampuan fasilitator, pelatih atau pengajar tentang metode pembelajaran.

Fasilitas atau sarana belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah cukup lengkap antara lain ruangan belajar, mesin, high speed dan perlengkapan lainnya seperti gunting, pita ukuran, penggaris, benang jahit dan jarum. Dalam Sugandi dkk (1994:30) yaitu bahwa : (1) media digunakan dalam kegiatan instruksional karena media dapat memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata menjadi dapat dilihat dengan jelas, (2) dapat menyajikan benda yang jauh dari subjek belajar, (3) menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit dan berlangsung cepat menjadi sistematis dan sederhana sehingga mudah diikuti.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan program yaitu peserta kursus, dimana terdapat perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan dari masing-masing peserta kursus membuat perbedaan dalam tingkat penyerapan materi. Selain itu juga apabila terdapat mesin yang rusak, maka penggunaan mesin adalah 1 mesin untuk 2 peserta kursus. Menurut Hamalik (1994:7), warga belajar merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan temuan–temuan dilapangan maka penulis menarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama dilakukan dengan membuat RPP dan silabus dari masing-masing materi kursus menjahit. RPP dan silabus ini sudah disesuaikan dengan standar kurikulum yang ada, yaitu SKKNI (Standar Kurikulum Kursus Nasional Indonesia). Dari RPP dan silabus ini kemudian disusun sebuah jadwal dan dituangkan dalam kalender pendidikan. Dalam RPP kursus menjahit ini memuat:
  - a. Tujuan pembelajaran, meliputi tujuan Institusional, Tujuan Instruksional Umum (TIU), dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).
  - b. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kursus menjahit adalah metode demonstrasi/ceramah dan praktek langsung.
  - c. Materi pembelajaran, disusun dalam bentuk modul pembelajaran (buku panduan), yang berisi materi yang akan disampaikan kepada peserta kursus.

- d. Penggunaan alat/media pembelajaran dalam hal ini disesuaikan dengan materi yang sedang disesuaikan dan memperhatikan situasi dan kondisi belajar.
  - e. Alokasi waktu dalam kursus menjahit ini disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dan beban belajar dalam suatu materi pembelajaran.
  - f. Sumber belajar dalam kursus menjahit berasal dari instruktur dan buku panduan (modul).
  - g. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui tes tertulis dan tes praktek langsung. Evaluasi ini meliputi evaluasi formatif yang dilaksanakan setelah selesai teori dan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir kursus menjahit.
- 2) Proses pembelajaran kursus menjahit yang diberikan kepada peserta kursus adalah implementasi dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Iklim pembelajaran baik, yaitu bersifat santai dan nyaman yang memudahkan peserta kursus dalam menyerap ilmu yang diberikan. Interaksi dan komunikasi yang terjalin juga cukup baik yaitu peserta akan bertanya bila ada suatu hal yang kurang diketahui. Langkah dalam proses ini meliputi:
- a. Kegiatan awal, merupakan kegiatan apersepsi dalam pembelajaran yaitu untuk mengantarkan siswa ke materi yang akan dibahas.

- b. Kegiatan inti, menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
  - c. Kegiatan akhir, merupakan kegiatan menyimpulkan dari apa yang telah dipelajari dan melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dipelajari.
- 3) Evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran dilakukan sesuai dengan kompetensi dasar materi yang dipelajari. Evaluasi pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama ini dilaksanakan setelah pembelajaran teori selesai dan pada akhir kursus. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan tingkat pemahaman peserta kursus. Dalam hal ini, penilaian hasil pembelajaran kursus di LPK Karya Utama menggunakan Penilaian Acuan Patokan dimana hasil belajar peserta kursus disesuaikan dengan standar atau patokan yang telah ditentukan oleh pihak LPK Karya Utama.
- 4) Pemanfaatan hasil belajar kursus menjahit di LPK Karya Utama adalah dengan disalurkan para lulusan ke lembaga-lembaga atau perusahaan-perusahaan yang telah bekerjasama dengan LPK Karya Utama. Selain disalurkan di lembaga-lembaga maupun perusahaan-perusahaan, lulusan LPK Karya Utama juga ada yang membuka usaha mandiri.
- 5) Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran kursus menjahit yaitu peserta kursus, dimana terdapat perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan dari masing-masing peserta kursus membuat perbedaan dalam

tingkat penyerapan materi. Selain itu juga apabila terdapat mesin yang rusak, maka penggunaan mesin adalah 1 mesin untuk 2 peserta kursus. Faktor pendukung dari pembelajaran kursus menjahit ini antara lain, sumber belajar atau instruktur yang sudah cukup berpengalaman di bidang menjahit dan menguasai keterampilan menjahit dari tingkat dasar, terampil dan mahir.

## 5.2 Saran

Berkenaan dengan beberapa kesimpulan penelitian seperti yang telah diuraikan di atas, berikut ini peneliti sampaikan beberapa saran.

- 1) Dalam melakukan perencanaan pembelajaran kursus menjahit, waktu yang diperlukan disesuaikan dengan beban belajar peserta kursus mengingat adanya perbedaan tingkat pendidikan maupun latar belakang peserta kursus yang menyebabkan perbedaan tingkat penyerapan materi pembelajaran.
- 2) Dalam proses pembelajaran perlu adanya peningkatan interaksi dan komunikasi antara instruktur dengan peserta kursus. Komunikasi yang terjalin tidak hanya satu arah, melainkan dua arah yaitu dari instruktur dan peserta kursus.
- 3) Penilaian hasil belajar tidak hanya dilakukan pada aspek pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi perlu adanya penilaian pada aspek sikap yang dapat digunakan untuk bahan peningkatan profesionalisme pendidik, perbaikan proses pembelajaran, dan pembinaan sikap peserta kursus. Pembinaan sikap peserta kursus ini dapat bermanfaat sebagai bekal dalam dunia kerja yang akan mereka hadapi di dunia kerja.

- 4) Pemanfaatan hasil belajar diharapkan tidak hanya untuk peserta kursus yang akan disalurkan pada lembaga-lembaga atau perusahaan-perusahaan yang telah bekerjasama dengan LPK Karya Utama, tetapi juga hasil belajar tersebut dapat berguna pada saat lulusan tersebut belum cukup umur untuk bekerja di perusahaan-perusahaan.
  
- 5) Untuk mendapatkan out put yang sesuai dengan yang diharapkan harus selalu dilakukan evaluasi dan perbaikan mulai dari input sampai out put ini di sebabkan adanya tingkat perbedaan pendidikan, ekonomi, latar belakang keluarga peserta kursus. Ini berakibat pada perbedaan tingkat penyerapan materi pembelajaran. Selain itu, perlunya tambahan dana untuk meningkatkan sarana prasarana pembelajaran dengan membeli peralatan untuk mengantisipasi ketika terdapat mesin yang rusak. Apabila terdapat mesin yang rusak, maka diperlukan kemampuan untuk segera memperbaikinya sehingga dapat menekan pengeluaran untuk proses pembelajaran. Dengan adanya dukungan peralatan yang baik dapat meningkatkan kemampuan peserta kursus maka akan diperoleh SDM yang berkualitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistim Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cipta jaya.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Henry. Simamora, 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jogjakarta: YKPN.
- Kartini, Kartono. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : PT. Raja Grafindo.
- Miles dan Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rifa'IRC, Achmad. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Soelaeman, J. 1999. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subagyo. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang : UPT MKU Unnes.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, Achmad, dkk. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UNNES Press.
- Sumantri, S. 2001. *Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Sutarto. Joko. 2007. *Pendidikan Non Formal (Konsep Dasar, Proses Pemberdayaan, dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang : UNNES Press.
- Triyana, Ahmad. 2010. *Profil Lembaga Kursus dan Pelatihan LKP "Karya Utama"*. Boyolali.
- <http://re-searchengines.com/isjoni13.html> diunduh pada 18 April 2011 19:00.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran#Pembelajaran dalam duniapendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran#Pembelajaran_dalam_duniapendidikan) diunduh pada 18 April 2011 19:20.
- <http://blog.persimpangan.com/blog/2007/08/06/pengertian-pembelajaran/> diunduh pada 30 April 2011 15:11.
- <http://www.lpkyani45.blogspot.com/> diunduh pada 28 April 2011 17:19.
- [http://infokursus.net/download/2804100841buku tentang kursus\\_0k.pdf](http://infokursus.net/download/2804100841buku_tentang_kursus_0k.pdf) diunduh pada 1 Juni 2011 13:44.

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**  
**STUDI TENTANG PROSES PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT DI**  
**LEMBAGA PELATIHAN DAN KURSUS (LPK) KARYA UTAMA**  
**KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011**

| FOKUS                                  | SUB FOKUS  | UNSUR  |
|--|--|--|
| 1. Proses Pembelajaran Kursus Menjahit | 1. Tujuan pembelajaran<br><br>2. Bahan/materi pembelajaran<br><br>3. Metode pembelajaran<br><br>4. Media pembelajar<br><br>5. Evaluasi | 1.1 Tujuan umum pembelajaran kursus menjahit<br>1.2 Tujuan khusus pembelajaran kursus menjahit<br>1.3 Kompetensi kursus menjahit<br><br>2.1 Menggambar pola<br>2.2 Menjahit pola<br><br>3.1 Metode dalam pembelajaran kursus menjahit seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, kelompok kerja, tugas.<br><br>4.1 Penggunaan media menjahit<br>4.2 Kesesuaian dengan bahan pembelajaran<br>4.3 Kemudahan dalam memahami bahan pembelajaran<br><br>5.1 Evaluasi formatif<br>5.2 Evaluasi sumatif |

## PEDOMAN WAWANCARA

### STUDI TENTANG PROSES PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT DI LEMBAGA PELATIHAN DAN KURSUS (LPK) KARYA UTAMA KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011 Pengelola LPK Karya Utama

#### a. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Pendidikan terakhir :
4. Alamat :
5. Umur :
6. Hari/tanggal/pukul :

#### b. Pertanyaan

1. Apa tujuan dari diselenggarakannya kursus menjahit di LPK Karya Utama?
2. Bagaimana cara perekrutan peserta kursus menjahit di LPK Karya Utama?
3. Ada berapa jenis keterampilan kursus menjahit yang ada di LPK Karya Utama?
4. Berapa lama waktu (bulan) pelaksanaan masing-masing jenis kursus di LPK Karya Utama?
5. Bagaimana cara perekrutan instruktur kursus menjahit di LPK Karya Utama?
6. Sarana apa saja yang ada di LPK Karya Utama?
7. Kurikulum apa yang digunakan dalam penyelenggaraan pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama?

8. Apa peran pengelola dalam perencanaan pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama?
9. Apa peran pengelola dalam pelaksanaan kursus menjahit di LPK Karya Utama?
10. Apa peran pengelola dalam evaluasi pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama?
11. Bagaimana peran pengelola sebagai pengawas pelaksanaan proses pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama?
12. Bagaimana pemanfaatan hasil belajar kursus menjahit di LPK Karya Utama?
13. Apa saja faktor penghambat dari kursus menjahit di LPK Karya Utama?
14. Apa saja faktor pendorong dari kursus menjahit di LPK Karya Utama?
15. Lembaga apa saja yang bekerja sama dengan LPK Karya Utama?
16. Apakah semua lulusan kursus menjahit akan disalurkan di lembaga-lembaga yang bekerja sama dengan LPK Karya Utama?

## PEDOMAN WAWANCARA

STUDI TENTANG PROSES PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT DI  
LEMBAGA PELATIHAN DAN KURSUS (LPK) KARYA UTAMA  
KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011  
Instruktur kursus menjahit

### a. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Alamat :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Umur :
6. Hari/ tanggal/ pukul :

### b. Pertanyaan

1. Apa tujuan institusional diadakan kursus menjahit?
2. Apa tujuan instruksional diadakan kursus menjahit?
3. Apa tujuan instruksional khusus diadakan kursus menjahit?
4. Bagaimana cara menentukan bahan pembelajaran kursus menjahit?
5. Berapa lama waktu (jam) pembelajaran kursus menjahit dilaksanakan?
6. Dalam satu minggu ada berapa kali pertemuan?
7. Dalam sehari ada berapa jam pertemuan?
8. Siapa saja yang menentukan waktu pelaksanaan tersebut?
9. Apakah waktu yang ditentukan sudah tepat, jika belum, bagaimana cara mengatasinya?
10. Bagaimana proses pembelajaran kursus menjahit mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi?
11. Bagaimana proses pembelajaran teori dilaksanakan?

12. Bagaimana proses pembelajaran praktek dilaksanakan?
13. Barapakah perbandingan antara teori dan praktek dalam pembelajaran?
14. Apakah perbandingan tersebut sesuai dengan banyaknya materi yang akan disampaikan?
15. Alat apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran?
16. Apakah alat-alat tersebut mendukung kelancaran proses pembelajaran kursus?
17. Sumber belajar apa sajakah yang tersedia di kursus menjahit?
18. Dari manakah peralatan praktek tersebut berasal?
19. Faktor pendukung kursus menjahit?
20. Faktor penghambat kursus menjahit?
21. Bagaimana evaluasi dalam kursus ini dilakukan?
22. Apakah tujuan dari evaluasi tersebut?
23. Apakah evaluasi bisa menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran kursus ini?
24. Bagaimanakah kemampuan menjahit peserta kursus sebelum dan sesudah mengikuti kursus?

## PEDOMAN WAWANCARA

### STUDI TENTANG PROSES PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT DI LEMBAGA PELATIHAN DAN KURSUS (LPK) KARYA UTAMA KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011

Peserta kursus menjahit

#### a. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Pendidikan terakhir :
4. Alamat :
5. Umur :
6. Hari/tanggal/pukul :

#### b. Pertanyaan

1. Apa saja manfaat yang anda peroleh selama di LPK Karya Utama?
2. Apa yang Anda harapkan setelah Anda belajar kursus menjahit?
3. Persyaratan apa saja yang anda persiapkan untuk mengikuti kursus ini?
4. Sarana apa saja yang diberikan di LPK Karya Utama ini?
5. Apa yang anda harapkan dengan masuk di LPK Karya Utama ini?
6. Apakah anda senang dengan proses pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama ini?
7. Alasan anda memilih kursus tersebut ?
8. Keterampilan apa yang sudah diberikan, apakah sebelum anda mengikuti kursus ini anda sudah mempunyai kemampuan dalam bidang ini?
9. Bagaimana proses pembelajaran kursus yang diberikan dari pengajar, apakah ada kesulitan jika ada, apa kesulitannya?

10. Apakah alat praktek kursus menjahit di sini sudah memadai (sebanding) dengan jumlah peserta kursus? Berapa perbandingan antara masing-masing alat praktek dengan jumlah peserta kursus menjahit?
11. Bagaimana cara pengajar memberikan kursus menjahit baik teori maupun praktek?
12. Pertimbangan apakah yang digunakan untuk menentukan besarnya biaya kursus menjahit?
13. Apa faktor yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran kursus menjahit?
14. Apa faktor menghambat terlaksananya proses pembelajaran kursus menjahit?
15. Kesulitan-kesulitan apa yang saja yang anda temui selama melakukan kegiatan disini?
16. Untuk mengatasi kesulitan, apa yang anda lakukan ?
17. Bagaimana evaluasi (tes/ujian) kursus menjjahit dilaksanakan?
18. Biasanya dilaksanakan setelah berapa pertemuan?



### PEDOMAN OBSERVASI

#### STUDI TENTANG PROSES PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT DI LEMBAGA PELATIHAN DAN KURSUS (LPK) KARYA UTAMA KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011

| A | Sarana Lingkungan  | Sesuai | Tidak<br>Sesuai | Deskripsi |
|---|--|--------|-----------------|-----------|
|   | 1. Fisik <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tempat kursus               <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Ukuran</li> <li>➤ Kapasitas</li> <li>➤ Ventilasi</li> <li>➤ Pendingin udara</li> </ul> </li> <li>b. Taman</li> <li>c. MCK</li> </ul> |        |                 |           |
| B | Sarana Pembelajaran  |        |                 |           |
|   | 1. Fisik <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meja</li> <li>2. Kursi</li> <li>3. Mesin jahit</li> <li>4. Mesin obras</li> <li>5. Meja potong</li> <li>6. Jam</li> </ol>   |        |                 |           |

|   |   |  |  |  |
|---|---|--|--|--|
|   | <ul style="list-style-type: none"> <li>7. Alat untuk praktek</li> <li>8. Bahan untuk praktek</li> <li>9. Buku panduan praktek</li> </ul>  |  |  |  |
| C | Proses Pembelajaran Kursus Menjahit   |  |  |  |
|   | <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Silabus</li> <li>b. Satuan Acara Pembelajaran</li> </ul> </li> <li>2. Proses Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat pola</li> <li>b. Membuat gambar</li> <li>c. Mengukur</li> <li>d. Memotong</li> <li>e. Mengobras</li> <li>f. Menjahit</li> <li>g. Memasang kancing</li> </ul> </li> <li>3. Evaluasi Hasil Belajar <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Evaluasi formatif</li> <li>b. Evaluasi sumatif</li> <li>c. Tindak lanjut</li> </ul> </li> </ul> |  |  |  |

## HASIL WAWANCARA

### STUDI TENTANG PROSES PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT DI LEMBAGA PELATIHAN DAN KURSUS (LPK) KARYA UTAMA KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011 Pengelola LPK Karya Utama

#### a. Identitas Responden

1. Nama : Ahmad Triyana, S.Pd.I
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Pendidikan terakhir : S1
4. Alamat : Kebonan RT 07/ RW 01 Karanggede, Boyolali
5. Umur : 42 Tahun
6. Hari/tanggal/pukul : Senin/ 3 Oktober 2011/ 11.00

#### b. Pertanyaan

1. Apa tujuan dari diselenggarakannya kursus menjahit di LPK Karya Utama?

Jawaban: Peserta kursus mampu menguasai kompetensi menjahit sesuai dengan tingkatan yang diambil.

2. Bagaimana cara perekrutan peserta kursus menjahit di LPK Karya Utama?

Jawaban: Kita biasa menyebarkan brosur (pamflet), melalui teman yang dekat/kita kenal.

3. Ada berapa jenis keterampilan kursus menjahit yang ada di LPK Karya Utama?

Jawaban: Ada menjahit tata busana, garmen, dan bordir.

4. Berapa lama waktu (bulan) pelaksanaan masing-masing jenis kursus di LPK Karya Utama?

Jawaban: Tata busana 3 bulan, terampil 5 bulan, mahir 8 bulan.

5. Bagaimana cara perekrutan instruktur kursus menjahit di LPK Karya Utama?

Jawaban: Kebanyakan kita kan melatih anak-anak yang tidak ingin pergi, punya skil yang menonjol, kalau staf kita ambil dari luar.

6. Sarana apa saja yang ada di LPK Karya Utama?

Jawaban: alat tulis, alat jahit, bahan, buku panduan.

7. Kurikulum apa yang digunakan dalam penyelenggaraan pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama?

Jawaban: Penggabungan SKKNI ( Standar Kurikulum Kompensi Nasional Indonesia) dengan kurikulum LPK sendiri.

8. Apa peran pengelola dalam perencanaan pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama?

Jawaban: Disini kan ada tiga modul, kurikulum, silabus, dan RPPnya kan kita sudah bikin dan diatur, sehingga anak daftar sampai selesai sudah ada panduannya. Hari ini daftar menjahit, besok mulai belajar, berangkat sampai 6 x pertemuan x 4 jam kan 250 jam pertemuan nanti selesai, jadi ada yang namanya kalender pendidikan.

9. Apa peran pengelola dalam pelaksanaan kursus menjahit di LPK Karya Utama?

Jawaban: Memantau instruktur kita, semua pegawai kan kita yang menilai, bila ada yang kurang maka kita ajari instruktur.

10. Apa peran pengelola dalam evaluasi pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama?

Jawaban: Untuk evaluasi itu kan setelah anak itu selesai kita belajari itu kan nanti kita kirim ke PT. Nah sebelum kita kirim itu kita adakan tes dan kita lihat bisa atau tidaknya tergantung dari tes tersebut.

11. Bagaimana peran pengelola sebagai pengawas pelaksanaan proses pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama?

Jawaban: Untuk pengawasan, kita setiap hari memeriksa absen siapa yang tidak masuk. Mengawasi jalannya pelaksanaan pembelajaran sesuai atau tidak dengan kalender pendidikan.

12. Bagaimana pemanfaatan hasil belajar kursus menjahit di LPK Karya Utama?

Jawaban: Disalurkan ke PT. Kalau yang berumur 18 tahun keatas (sudah memiliki KTP) kita kirim ke PT. Tapi kalau yang dibawah umur yaitu 16 tahun kebawah, maka menunggu sampai cukup umur untuk bekerja. Kalau yang mau mandiri kita bimbing ke arah terampil atau mahir yaitu 5 bulan atau 8 bulan nanti kita akan bantu fasilitas.

13. Apa saja faktor penghambat dari kursus menjahit di LPK Karya Utama?

Jawaban: Sekarang ini kan banyak kaya program-program seperti PNPM, dan lain-lain menjadikan minat kursus ini menurun. Jadi kursus ini hanya untuk kalangan menengah kebawah dan jarang untuk kalangan menengah keatas.

14. Apa saja faktor pendorong dari kursus menjahit di LPK Karya Utama?

Jawaban: Kalau peserta didiknya ini memang kita ajarkan bimbingan rohani dan kita punya penasehat spiritualnya, misalnya pada waktu mau tes itu kita datangkan. Diberi wawasan tentang bahwa kita belajar itu tidak hanya untuk menyerap ilmu saja tetapi untuk ibadah juga. Sama juga dengan pendidik kita kumpulkan dan diberi ceramah.

15. Lembaga apa saja yang bekerja sama dengan LPK Karya Utama?

Jawaban: PT yang bekerjasama dengan kita memang banyak tetapi memang kita yang kekurangan peserta. Sebenarnya untuk kerja itu kalau punya keahlian pasti bisa diterima kerja dan tidak ada yang namanya nganggur.

16. Apakah semua lulusan kursus menjahit akan disalurkan di lembaga-lembaga yang bekerja sama dengan LPK Karya Utama?

Jawaban: Ya, tetapi ada yang tidak mau karena ingin mandiri. Ya tergantung orangnya sendiri lah kita fleksibel. Tapi khusus yang disini memang kita carikan.

## HASIL WAWANCARA

### STUDI TENTANG PROSES PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT DI LEMBAGA PELATIHAN DAN KURSUS (LPK) KARYA UTAMA KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011 Instruktur kursus menjahit

#### b. Identitas Responden

1. Nama : Suparno
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Alamat : Karanggede
4. Pendidikan Terakhir : SMA
5. Umur : 21 Tahun
6. Hari/ tanggal/ pukul : Senin/ 3 Oktober 2011/ 10.00

#### b. Pertanyaan

1. Apa tujuan institusional diadakan kursus menjahit?

Jawaban: Untuk membangun masyarakat yang kreatif dan inovatif.

2. Apa tujuan instruksional diadakan kursus menjahit?

Jawaban: Mengurangi pengangguran dan bisa membuka lapangan kerja sendiri.

3. Apa tujuan instruksional khusus diadakan kursus menjahit?

Jawaban: Warga belajar dapat menguasai masing-masing kompetensi dalam kursus menjahit.

4. Bagaimana cara menentukan bahan pembelajaran kursus menjahit?

Jawaban: Bahan pembelajaran dibuat oleh LPK sendiri yang berupa buku panduan dan disertai kalender pembelajaran.

5. Berapa lama waktu (jam) pembelajaran kursus menjahit dilaksanakan?

Jawaban: Empat jam per hari kecuali hari sabtu dan minggu.

6. Dalam satu minggu ada berapa kali pertemuan?

Jawaban: Setiap minggunya ada lima kali pertemuan, yaitu dari hari senin sampai dengan hari jumat.

7. Dalam sehari ada berapa jam pertemuan?

Jawaban: Empat jam.

8. Siapa saja yang menentukan waktu pelaksanaan tersebut?

Jawaban: Yang menentukan waktu pelaksanaan kursus menjahit adalah manager dan instruktur kursus menjahit.

9. Apakah waktu yang ditentukan sudah tepat, jika belum, bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban: Sudah.

10. Bagaimana proses pembelajaran kursus menjahit mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi?

Jawaban: Dengan cara privat per anak dan antara anak yang satu dengan yang lain berbeda materinya, terkecuali jika ada rombongan.

11. Bagaimana proses pembelajaran teori dilaksanakan?

Jawaban: Mulai dari menggambar pola, dan seterusnya.

12. Bagaimana proses pembelajaran praktek dilaksanakan?

Jawaban: Mulai dari mengukur sampai menjahit selesai.

13. Barapakah perbandingan antara teori dan praktek dalam pembelajaran?

Jawaban: 25% teori dan 75% praktek.

14. Apakah perbandingan tersebut sesuai dengan banyaknya materi yang akan disampaikan?

Jawaban: Ya, sudah sesuai.

15. Alat apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran?

Jawaban: Skala, pensil, penghapus, alat jahit.

16. Apakah alat-alat tersebut mendukung kelancaran proses pembelajaran kursus?



Jawaban: Ya, sangat mendukung.

17. Sumber belajar apa sajakah yang tersedia di kursus menjahit?

Jawaban: Buku panduan dan instruktur.

18. Dari manakah peralatan praktek tersebut berasal?

Jawaban: Dari LPK sendiri.

19. Faktor pendukung kursus menjahit?

Jawaban: Sudah tersedianya peralatan (sarana) kursus menjahit.

20. Faktor penghambat kursus menjahit?

Jawaban: Apabila kurangnya fasilitas mesin.

21. Bagaimana evaluasi dalam kursus ini dilakukan?

Jawaban: Secara bertahap.

22. Apakah tujuan dari evaluasi tersebut?

Jawaban: agar peserta didik lebih memahami tiap-tiap kompetensi yang telah diajarkan.

23. Apakah evaluasi bisa menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran kursus ini?

Jawaban: Bisa.

24. Bagaimanakah kemampuan menjahit peserta kursus sebelum dan sesudah mengikuti kursus?

Jawaban: Awal mulanya tidak bisa menjadi bisa dan paham.

## HASIL WAWANCARA

### STUDI TENTANG PROSES PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT DI LEMBAGA PELATIHAN DAN KURSUS (LPK) KARYA UTAMA KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011 Instruktur kursus menjahit

#### a. Identitas Responden

1. Nama : Muhamad Ali
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Alamat : Tlepat, Banyu Sri, Wonosegoro
4. Pendidikan Terakhir : SMA
5. Umur : 27 Tahun
6. Hari/ tanggal/ pukul : Senin/ 3 Oktober 2011/ 10.00

#### b. Pertanyaan

1. Apa tujuan institusional diadakan kursus menjahit?

Jawaban: 1. Untuk melatih remaja mempunyai keterampilan  
2. Untuk membantu memperoleh pekerjaan/ membuka lapangan pekerjaan

2. Apa tujuan instruksional diadakan kursus menjahit?

Jawaban: Mengurangi pengangguran.

3. Apa tujuan instruksional khusus diadakan kursus menjahit?

Jawaban: Untuk memandirikan peserta kursus dalam bidang menjahit.

4. Bagaimana cara menentukan bahan pembelajaran kursus menjahit?

Jawaban: Sudah ada dalam buku panduan dan kita tinggal melaksanakannya saja.

5. Berapa lama waktu (jam) pembelajaran kursus menjahit dilaksanakan?

Jawaban: 4 jam per hari, yaitu dari pukul 08.00-12.00. Kalau secara terperinci, praktek 2 jam. Dalam teori, menggambar pola 3 jam.

6. Dalam satu minggu ada berapa kali pertemuan?

Jawaban: Lima kali pertemuan dari hari Senin sampai Jumat.

7. Dalam sehari ada berapa jam pertemuan?

Jawaban: Satu kali pertemuan. Tergantung dengan jumlah peserta juga. Jika jumlah peserta banyak, maka dibagi menjadi dua kali pertemuan dalam sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Bila ada peserta yang memiliki kesibukan tersendiri di pagi hari seperti wiyata dan ibu rumah tangga, maka kursus dilaksanakan sore hari.

8. Siapa saja yang menentukan waktu pelaksanaan tersebut?

Jawaban: Yang menentukan adalah tim LPK Karya Utama.

9. Apakah waktu yang ditentukan sudah tepat, jika belum, bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban: Menurut tim LPK Karya Utama sudah tepat, karena dari dulu sampai sekarang tidak ada problem waktu apa-apa.

10. Bagaimana proses pembelajaran kursus menjahit mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi?

Jawaban: Pertama, di buku panduan sudah ada, lalu dilihat dari hasilnya jika jelek maka langsung diulangi lagi. Seperti waktu tes jika hasilnya tidak memenuhi syarat maka harus diulang lagi. Pembelajaran disini sampai peserta didik bisa (menguasai kompetensi).

11. Bagaimana proses pembelajaran teori dilaksanakan?

Jawaban: Kalau teori itu pelaksanaannya pisah-pisah. Misal hari ini ada orang masuk, ya diajari rok. Besok pagi ada yang masuk lagi ya diajari rok lagi dan yang sudah selesai rok, dipindah ke blus secara privat satu per satu.

12. Bagaimana proses pembelajaran praktek dilaksanakan?

Jawaban: Ya secara terpisah, jadi tiap anak berbeda-beda prakteknya. Ada blus, ada rok, ada kemeja. Tergantung dari tingkatan si anak sendiri, misalnya si A blus, si B celana panjang ya itu secara privat terus.

13. Barapakah perbandingan antara teori dan praktek dalam pembelajaran?

Jawaban: 25% praktek dan 75% teori.

14. Apakah perbandingan tersebut sesuai dengan banyaknya materi yang akan disampaikan?

Jawaban: Sesuai. Kalau teori itu kan sangat mudah, satu kali pertemuan bisa langsung paham. Kalau praktek yang sulit kan menjahitnya itu, membutuhkan proses yang panjang dan lama karena menjahit kan tidak boleh salah lain lagi dengan teori yang kalau salah bisa dihapus.

15. Alat apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran?

Jawaban: Kalau di teori: pensil, skala, papan tulis, setip (penghapus), penggaris, dan sebagainya. Kalau di praktek: metlyin, penggaris, dan alat jahit.

16. Apakah alat-alat tersebut mendukung kelancaran proses pembelajaran kursus?

Jawaban: Ya, sangat mendukung.

17. Sumber belajar apa sajakah yang tersedia di kursus menjahit?

Jawaban: Buku panduan yang dibuat sendiri oleh tim LPK Karya Utama. Dari SKKNI juga ada. Jadi begini, kalau di LPK sini itu diterapkan biar anak mudah dan cepat memahami jadi buku dibuat sendiri oleh LPK. Prinsipnya, kalau membuat baju, yang penting jadi baju. Jadi dipahami biar mudah.

18. Dari manakah peralatan praktek tersebut berasal?

Jawaban: Dari LPK Karya Utama sendiri.

19. Faktor pendukung kursus menjahit?

Jawaban: Adanya motivasi untuk menularkan ilmu saya dalam menjahit.

20. Faktor penghambat kursus menjahit?

Jawaban: Faktor utama ya meteri. Tapi berhubung saya belum berkeluarga ya Alhamdulillah bisa menutupi kebutuhan saya sendiri, tapikalau sudah berkeluarga ya tidak tahu. Ya mudah-mudahan LPK berkembang dan materi bisa terpenuhi.

21. Bagaimana evaluasi dalam kursus ini dilakukan?

Jawaban: Evaluasinya setiap kira-kira sudah 1 bulan atau setelah habis teori. Sesudah tes, dilihat hasilnya bila tidak memenuhi standar maka harus diulang lagi. Habis teori jeda dua hari untuk pembekalan, baru tes.

22. Apakah tujuan dari evaluasi tersebut?

Jawaban: Tujuannya untuk membetulkan yang salah itu tadi.

23. Apakah evaluasi bisa menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran kursus ini?

Jawaban: Ya, kuncinya kan si anak didik pintar atau tidak kan bisa diketahui dari evaluasi ini.

24. Bagaimanakah kemampuan menjahit peserta kursus sebelum dan sesudah mengikuti kursus?

Jawaban: Ya kalau yang sudah ya sangat ada kemajuan, kalau sebelumnya kan belum bisa apa-apa. Hasilnya bisa dilihat di ruang produk.

## HASIL WAWANCARA

### STUDI TENTANG PROSES PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT DI LEMBAGA PELATIHAN DAN KURSUS (LPK) KARYA UTAMA KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011

Peserta kursus menjahit

#### c. Identitas Responden

7. Nama : Siti Ariska
8. Jenis kelamin : Perempuan
9. Pendidikan terakhir : SMP
10. Alamat : Manyaran, Karanggede
11. Umur : 16 Tahun
12. Hari/tanggal/pukul : Senin/ 3 Oktober 2011/ 08.55

#### d. Pertanyaan

1. Apa saja manfaat yang anda peroleh selama di LPK Karya Utama?

Jawaban: Bisa mengerti bagaimana membuat baju, menjahit dengan benar, dan menjahit sesuai dengan modelnya.

2. Apa yang Anda harapkan setelah Anda belajar kursus menjahit?

Jawaban: Bisa mandiri, bisa membuka konfeksi, bisa membuka lapangan pekerjaan.

3. Persyaratan apa saja yang anda persiapkan untuk mengikuti kursus ini?

Jawaban: Ijazah terakhir, foto, FC KTP.

4. Sarana apa saja yang diberikan di LPK Karya Utama ini?

Jawaban: Alat tulis, buku panduan, alat jahit.

5. Apa yang anda harapkan dengan masuk di LPK Karya Utama ini?

Jawaban: Bisa menjahit.

6. Apakah anda senang dengan proses pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama ini?

Jawaban: Senang, nyaman, suasana belajar santai, mudah dimengerti.

7. Alasan anda memilih kursus tersebut ?

Jawaban: Dekat dengan rumah.

8. Keterampilan apa yang sudah diberikan, apakah sebelum anda mengikuti kursus ini anda sudah mempunyai kemampuan dalam bidang ini?

Jawaban: Menjahit rok. Teorinya sudah 6 pola dasar. Sebelumnya belum mengerti tentang menjahit.

9. Bagaimana proses pembelajaran kursus yang diberikan dari pengajar, apakah ada kesulitan jika ada, apa kesulitannya?

Jawaban: Kadang ada kesulitan, tetapi bisa ditanyakan.

10. Apakah alat praktek kursus menjahit di sini sudah memadai (sebanding) dengan jumlah peserta kursus? Berapa perbandingan antara masing-masing alat praktek dengan jumlah peserta kursus menjahit?

Jawaban: Sebanding. Perbandingannya 1:1.

11. Bagaimana cara pengajar memberikan kursus menjahit baik teori maupun praktek?

Jawaban: Teori: menulis di papan tulis, lalu kita mengikutinya.

Praktek: Dibimbing satu per satu. Praktek diberikan setelah kita sudah selesai mempelajari 6 pola dasar.

12. Pertimbangan apakah yang digunakan untuk menentukan besarnya biaya kursus menjahit?

Jawaban: Tidak ada pertimbangan.

13. Apa faktor yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran kursus menjahit?

Jawaban: Daripada kita dirumah dan belum bekerja, lebih baik kita mencari keterampilan dengan mengikuti kursus menjahit ini.

14. Apa faktor menghambat terlaksananya proses pembelajaran kursus menjahit?

Jawaban: Tidak ada.

15. Kesulitan-kesulitan apa yang saja yang anda temui selama melakukan kegiatan disini?

Jawaban: Kesulitannya yaitu karena belum pernah sama sekali mempunyai pengalaman menjahit jadi agak kesulitan mengikuti. Dalam teori masih bisa mengikuti dengan baik, tetapi dalam prakteknya merasa kesulitan.

16. Untuk mengatasi kesulitan, apa yang anda lakukan ?

Jawaban: Jika kita tidak bisa mengatasi sendiri, kita bisa bertanya pada pembimbing.

17. Bagaimana evaluasi (tes/ujian) kursus menjahit dilaksanakan?

Jawaban: Tes tertulis. Prakteknya nanti kita membuat pola kotak dan lingkaran dan disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.



18. Biasanya dilaksanakan setelah berapa pertemuan?

Jawaban: Diakhir pertemuan/ kegiatan.



## HASIL WAWANCARA

### STUDI TENTANG PROSES PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT DI LEMBAGA PELATIHAN DAN KURSUS (LPK) KARYA UTAMA KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011

Peserta kursus menjahit

#### a. Identitas Responden

1. Nama : Alis Supartinah
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Pendidikan terakhir : SMP
4. Alamat : Pinggir, Karanggede, Boyolali
5. Umur : 16 Tahun
6. Hari/tanggal/pukul : Senin/ 3 Oktober 2011/ 09.05

#### b. Pertanyaan

1. Apa saja manfaat yang anda peroleh selama di LPK Karya Utama?

Jawaban: Mempunyai pengalaman dalam menjahit, bisa mengerti tata cara menjahit, lebih banyak pola-pola yang diketahui.

2. Apa yang Anda harapkan setelah Anda belajar kursus menjahit?

Jawaban: Bisa menjahit sesuai dengan yang diharapkan, dapat membuka usaha menjahit.

3. Persyaratan apa saja yang anda persiapkan untuk mengikuti kursus ini?

Jawaban: Foto 3x4, FC Ijazah terakhir, bagi perempuan muslim diharapkan memakai jilbab.

4. Sarana apa saja yang diberikan di LPK Karya Utama ini?

Jawaban: Benang, jarum, pendedel, mesin, penggaris, alat pengukur baju, pensil, penghapus, bahan, dan lain-lain.

5. Apa yang anda harapkan dengan masuk di LPK Karya Utama ini?

Jawaban: Mengarti tentang menjahit.

6. Apakah anda senang dengan proses pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama ini?

Jawaban: Senang. Semuanya baik, cara mengajarnya juga mudah dimengerti.

7. Alasan anda memilih kursus tersebut ?

Jawaban: Kemauan diri untuk menjahit agar di masa depan mempunyai keterampilan.

8. Keterampilan apa yang sudah diberikan, apakah sebelum anda mengikuti kursus ini anda sudah mempunyai kemampuan dalam bidang ini?

Jawaban: Kalau dari kain baru mau bikin rok. Sebelumnya saya belum memiliki kemampuan dalam menjahit.

9. Bagaimana proses pembelajaran kursus yang diberikan dari pengajar, apakah ada kesulitan jika ada, apa kesulitannya?

Jawaban: Sejauh ini belum ada kesulitan. Pada waktu belajar membuat pola ada kesulitan tetapi disuruh membaca lagi dengan baik.

10. Apakah alat praktek kursus menjahit di sini sudah memadai (sebanding) dengan jumlah peserta kursus? Berapa perbandingan antara masing-masing alat praktek dengan jumlah peserta kursus menjahit?

Jawaban: Keadaan alat praktek baik (memadai). Perbandingannya adalah 1:1.

11. Bagaimana cara pengajar memberikan kursus menjahit baik teori maupun praktek?

Jawaban: Teori dengan menjelaskan. Setelah itu membuat pola menggunakan kertas koran. Kalau praktek membuat baju, menjahit dengan koran dulu, setelah bisa menggunakan koran baru menjahit menggunakan kain.

12. Pertimbangan apakah yang digunakan untuk menentukan besarnya biaya kursus menjahit?

Jawaban: Berdasarkan lamanya kursus. Kalau saya mengambil yang sampai 3 bulan yaitu membuat 20 pola.

13. Apa faktor yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran kursus menjahit?

Jawaban: Memiliki kemauan sendiri untuk belajar menjahit, jadi lebih memperhatikan ketika pengajar mengajar.

14. Apa faktor penghambat terlaksananya proses pembelajaran kursus menjahit?

Jawaban: Tidak ada.

15. Kesulitan-kesulitan apa yang saja yang anda temui selama melakukan kegiatan disini?

Jawaban: Pada waktu menggambar pola, tetapi kalau sudah dibaca lagi dan dijelaskan jadi bisa.

16. Untuk mengatasi kesulitan, apa yang anda lakukan ?

Jawaban: Bertanya pada pengajar.

17. Bagaimana evaluasi (tes/ujian) kursus menjahit dilaksanakan?

Jawaban: Dilaksanakan setelah kegiatan kursus selesai dilaksanakan.

18. Biasanya dilaksanakan setelah berapa pertemuan?

Jawaban: Belum tahu karena belum pernah diadakan evaluasi.



## HASIL WAWANCARA

### STUDI TENTANG PROSES PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT DI LEMBAGA PELATIHAN DAN KURSUS (LPK) KARYA UTAMA KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011

Peserta kursus menjahit

#### a. Identitas Responden

1. Nama : Linda Atik S.
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Pendidikan terakhir : SMP
4. Alamat : Wates, Gentan, Susukan
5. Umur : 16 Tahun
6. Hari/tanggal/pukul : Senin/ 3 Oktober 2011/ 09.20

#### b. Pertanyaan

1. Apa saja manfaat yang anda peroleh selama di LPK Karya Utama?

Jawaban: Selama saya berada di LPK Karya Utama mendapatkan banyak manfaat, salah satunya adalah mengetahui lebih banyak tentang tata cara menjahit.

2. Apa yang Anda harapkan setelah Anda belajar kursus menjahit?

Jawaban: Saya dapat lebih lancar menjahit.

3. Persyaratan apa saja yang anda persiapkan untuk mengikuti kursus ini?

Jawaban: Mengumpulkan FC Ijazah, Foto, dan FC KTP.

4. Sarana apa saja yang diberikan di LPK Karya Utama ini?

Jawaban: Alat tulis dan alat jahit.

5. Apa yang anda harapkan dengan masuk di LPK Karya Utama ini?

Jawaban: Dapat menjahit dengan baik dan benar.

6. Apakah anda senang dengan proses pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama ini?

Jawaban: Ya, saya senang karena selama di LPK pengajarnya santai tapi tetap bisa serius.

7. Alasan anda memilih kursus tersebut ?

Jawaban: LPK ini terkenal baik dalam memberikan pembelajarannya.

8. Keterampilan apa yang sudah diberikan, apakah sebelum anda mengikuti kursus ini anda sudah mempunyai kemampuan dalam bidang ini?

Jawaban: Membuat hem, rok, celana, dan blus. Sebelum saya kursus disini, saya belum memiliki kemampuan apapun.

9. Bagaimana proses pembelajaran kursus yang diberikan dari pengajar, apakah ada kesulitan jika ada, apa kesulitannya?

Jawaban: Pembelajaran yang diberikan santai dan runtut. Kesulitannya karena sebelum kita masuk disini kita belum mengerti apa-apa.

10. Apakah alat praktek kursus menjahit di sini sudah memadai (sebanding) dengan jumlah peserta kursus? Berapa perbandingan antara masing-masing alat praktek dengan jumlah peserta kursus menjahit?

Jawaban: Aalat praktek disini sebenarnya sudah memadai, tetapi terkadang ada alat yang rusak. Perbandingannya 1:1.

11. Bagaimana cara pengajar memberikan kursus menjahit baik teori maupun praktek?

Jawaban: Dengan menjelaskan dan kemudian praktek membuat pola lalu menjahit.

12. Pertimbangan apakah yang digunakan untuk menentukan besarnya biaya kursus menjahit?

Jawaban: Sesuai dengan lamanya kursus yang diambil.

13. Apa faktor yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran kursus menjahit?

Jawaban: Keinginan untuk mengetahui tentang tata cara menjahit dengan benar.

14. Apa faktor menghambat terlaksananya proses pembelajaran kursus menjahit?

Jawaban: Terkadang dalam praktek menjahit alat-alat yang digunakan kurang mencukupi.

15. Kesulitan-kesulitan apa yang saja yang anda temui selama melakukan kegiatan disini?

Jawaban: Kesulitan dalam menjahit dan memasukkan benang obras.

16. Untuk mengatasi kesulitan, apa yang anda lakukan ?

Jawaban: Bertanya kepada pengajar.

17. Bagaimana evaluasi (tes/ujian) kursus menjahit dilaksanakan?

Jawaban: Tes/ujiannya yaitu tentang membuat pola, menghafal cara menjahit, dan menghafal peralatan untuk menjahit.

18. Biasanya dilaksanakan setelah berapa pertemuan?

Jawaban: Tes dilakukan setelah 1 bulan atau setelah selesai teori.



## HASIL WAWANCARA

### STUDI TENTANG PROSES PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT DI LEMBAGA PELATIHAN DAN KURSUS (LPK) KARYA UTAMA KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011

Peserta kursus menjahit

#### a. Identitas Responden

1. Nama : Ambarwati
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Pendidikan terakhir : SMP
4. Alamat : Pakisan
5. Umur : 14 Tahun
6. Hari/tanggal/pukul : Senin/ 3 Oktober 2011/ 09.30

#### b. Pertanyaan

1. Apa saja manfaat yang anda peroleh selama di LPK Karya Utama?

Jawaban: Bisa menjahit dan mengetahui berbagai macam mesin dan alat-alat menjahit.

2. Apa yang Anda harapkan setelah Anda belajar kursus menjahit?

Jawaban: Bisa bekerja dan membuka tempat kerja sendiri.

3. Persyaratan apa saja yang anda persiapkan untuk mengikuti kursus ini?

Jawaban: FC Ijazah, Foto, FC KTP.

4. Sarana apa saja yang diberikan di LPK Karya Utama ini?

Jawaban: Tempat ibadah, kamar mandi, dan sarana yang lainnya.

5. Apa yang anda harapkan dengan masuk di LPK Karya Utama ini?

Jawaban: Supaya bisa menjahit dengan benar dan bagus.

6. Apakah anda senang dengan proses pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama ini?

Jawaban: Senang karena pembelajarannya santai.

7. Alasan anda memilih kursus tersebut ?

Jawaban: Karena ingin bisa menjahit dari dulu.

8. Keterampilan apa yang sudah diberikan, apakah sebelum anda mengikuti kursus ini anda sudah mempunyai kemampuan dalam bidang ini?

Jawaban: Membuat rok, blus, dan kemeja. Sebelum mengikuti kursus ini saya belum memiliki kemampuan menjahit.

9. Bagaimana proses pembelajaran kursus yang diberikan dari pengajar, apakah ada kesulitan jika ada, apa kesulitannya?

Jawaban: Proses pembelajaran sangat baik dan santai. Belum ada kesulitan.

10. Apakah alat praktek kursus menjahit di sini sudah memadai (sebanding) dengan jumlah peserta kursus? Berapa perbandingan antara masing-masing alat praktek dengan jumlah peserta kursus menjahit?

Jawaban: Belum memadai. Perbandingannya lebih banyak peserta daripada mesinnya.

11. Bagaimana cara pengajar memberikan kursus menjahit baik teori maupun praktek?

Jawaban: Cara mengajarnya santai.

12. Pertimbangan apakah yang digunakan untuk menentukan besarnya biaya kursus menjahit?

Jawaban: Tidak ada.

13. Apa faktor yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran kursus menjahit?

Jawaban: Keinginan dalam diri untuk menjahit.

14. Apa faktor menghambat terlaksananya proses pembelajaran kursus menjahit?

Jawaban: Kekurangan alat praktek, terutama mesin.

15. Kesulitan-kesulitan apa yang saja yang anda temui selama melakukan kegiatan disini?

Jawaban: Kesulitan dalam menjahit siper.

16. Untuk mengatasi kesulitan, apa yang anda lakukan ?

Jawaban: Berusaha terus sampai bisa.

17. Bagaimana evaluasi (tes/ujian) kursus menjjahit dilaksanakan?

Jawaban: Tes dilakukan secara tertulis.

18. Biasanya dilaksanakan setelah berapa pertemuan?

Jawaban: dilaksanakan setelah 1 bulan pertemuan.

## HASIL WAWANCARA

### STUDI TENTANG PROSES PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT DI LEMBAGA PELATIHAN DAN KURSUS (LPK) KARYA UTAMA KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011

Peserta kursus menjahit

a. Identitas Responden

1. Nama : Tutut Evayanti
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Pendidikan terakhir : SMP
4. Alamat : Pinggir, Karanggede, Boyolali
5. Umur : 16 Tahun
6. Hari/tanggal/pukul : Senin/ 3 Oktober 2011/09.40

b. Pertanyaan

1. Apa saja manfaat yang anda peroleh selama di LPK Karya Utama?

Jawaban: Mendapatkan ilmu, mengetahui tentang menjahit.

2. Apa yang Anda harapkan setelah Anda belajar kursus menjahit?

Jawaban: Ingin mendapatkan pengalaman kerja.

3. Persyaratan apa saja yang anda persiapkan untuk mengikuti kursus ini?

Jawaban: FC Ijazah terakhir, foto.

4. Sarana apa saja yang diberikan di LPK Karya Utama ini?

Jawaban: alat tulis, alat jahit, bahan.

5. Apa yang anda harapkan dengan masuk di LPK Karya Utama ini?

Jawaban: Belajar tentang menjahit dengan baik dan benar.

6. Apakah anda senang dengan proses pembelajaran kursus menjahit di LPK Karya Utama ini?

Jawaban: Ya, sangat senang.

7. Alasan anda memilih kursus tersebut ?

Jawaban: Karena saya percaya bahwa lulusan dari LPK Karya Utama bisa bermanfaat dan siap kerja.

8. Keterampilan apa yang sudah diberikan, apakah sebelum anda mengikuti kursus ini anda sudah mempunyai kemampuan dalam bidang ini?

Jawaban: Keterampilan menjahit (blus, rok, baju, kemeja, celana wanita, celana pria, kebaya), mengobras, melubangi kancing. Sebelum saya mengikuti kursus, saya belum memiliki kemampuan dalam menjahit.

9. Bagaimana proses pembelajaran kursus yang diberikan dari pengajar, apakah ada kesulitan jika ada, apa kesulitannya?

Jawaban: Pembelajaran di LPK Karya Utama santai dan gampang dipahami. Kesulitan pasti ada, apalagi saya sebelum masuk disini belum memiliki kemampuan dalam bidang menjahit sehingga hasil menjahit tidak sempurna yang saya inginkan.

10. Apakah alat praktek kursus menjahit di sini sudah memadai (sebanding) dengan jumlah peserta kursus? Berapa perbandingan antara masing-masing alat praktek dengan jumlah peserta kursus menjahit?

Jawaban: Alat praktek cukup memadai, tetapi ada yang rusak sehingga cara pemakaian harus bergantian. Perbandingannya adalah 1:1.

11. Bagaimana cara pengajar memberikan kursus menjahit baik teori maupun praktek?

Jawaban: Cara penyampaian materi secara pelan tapi pasti sehingga mudah dipahami.

12. Pertimbangan apakah yang digunakan untuk menentukan besarnya biaya kursus menjahit?

Jawaban: Lamanya kursus yang diambil.

13. Apa faktor yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran kursus menjahit?

Jawaban: Tuntutan masa depan (kemauan diri untuk masa depan yang lebih baik).

14. Apa faktor menghambat terlaksananya proses pembelajaran kursus menjahit?

Jawaban: Kadang kurangnya alat untuk praktek.

15. Kesulitan-kesulitan apa yang saja yang anda temui selama melakukan kegiatan disini?

Jawaban: Kesulitan dalam membuat pola.

16. Untuk mengatasi kesulitan, apa yang anda lakukan ?

Jawaban: Bertanya langsung kepada pengajar.

17. Bagaimana evaluasi (tes/ujian) kursus menjahit dilaksanakan?

Jawaban: Evaluasi dilaksanakan dengan tes yaitu menghafal, menggambar pola, cara menjahit, menghafal peralatan menjahit.

18. Biasanya dilaksanakan setelah berapa pertemuan?

Jawaban: Kira-kira 1 bulan setelah kegiatan.

### HASIL OBSERVASI

STUDI TENTANG PROSES PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT DI  
LEMBAGA PELATIHAN DAN KURSUS (LPK) KARYA UTAMA  
KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2011

| A | Sarana Lingkungan   | Sesuai  | Tidak<br>Sesuai     | Deskripsi   |
|---|---|---|---------------------|---|
|   | 1. Fisik<br><br>a. Tempat kursus<br><br>➤ Ukuran<br><br>➤ Kapasitas<br><br>➤ Ventilasi<br><br>➤ Pendingin udara<br><br>b. Taman<br><br>c. MCK | V<br><br>V<br><br>V                           | V<br><br>V<br><br>V | p=12m l=8m<br><br>50 orang<br><br>Memadai<br><br>Tidak ada<br><br>Ada, ukuran<br>kecil<br><br>1 buah, kurang<br>memadai                         |
| B | Sarana Pembelajaran   |   |                     |   |
|   | 1. Fisik<br><br>a. Meja<br><br><br><br><br>b. Kursi<br><br>c. Mesin jahit   | V<br><br><br><br><br>V<br>V<br><br>V<br><br>V |                     | 15 buah, meja<br>potong 1 buah<br>ukuran<br>p=160cm<br>l=90cm<br>50 buah<br>Manual 12<br>buah, high<br>speed 10<br>Obras kecil 2<br>buah, obras |

|   |  |  |   |
|---|--|--|---|
|   | <p>d. Mesin obras</p> <p>e. Meja potong</p> <p>f. Jam</p> <p>g. Alat untuk praktek</p> <p>h. Bahan untuk praktek</p> <p>i. Buku panduan praktek</p>  | <p>V</p> <p>V</p> <p>V</p> <p>V</p>  | <p>besar 3 buah</p> <p>1 buah</p> <p>1 buah</p> <p>Lengkap dan layak pakai</p> <p>Tempat terpisah</p> <p>Lengkap dan memadai,</p> <p>diproduksi LPK sendiri</p>   |
| C | Proses Pembelajaran Kursus Menjahit  |  |   |
|   | <p>1. Perencanaan Pembelajaran</p> <p>a. Silabus</p> <p>b. Satuan Acara Pembelajaran</p> <p>2. Proses Pembelajaran</p> <p>a. Membuat pola</p> <p>b. Membuat gambar</p> <p>c. Mengukur</p> <p>d. Memotong</p> | <p>V</p> <p>V</p> <p>V</p> <p>V</p> <p>V</p> <p>V</p> <p>V</p> <p>V</p> <p>V</p> | <p>Disusun sesuai kurikulum SKKNI</p> <p>Disusun sesuai standar kurikulum SKKNI</p> <p>Dimulai menggambar pola pada kertas lalu pada kain</p> <p>Sesuai dengan model dan pola</p> <p>Sesuai dengan ukuran menggunakan skala</p> <p>Sesuai dengan gambar pola Pertama menggunakan obras kecil kemudian</p> |



|  |   |                            |  |
|--|---|----------------------------|--|
|  | <p>e. Mengobras</p> <p>f. Menjahit</p> <p>g. Memasang kancing</p> <p>3. Evaluasi Hasil Belajar</p> <p>a. Evaluasi formatif</p> <p>b. Evaluasi sumatif</p> <p>c. Tindak lanjut</p> | <p>V</p> <p>V</p> <p>V</p> | <p>besar Pertama menggunakan mesin manual, kemudian high speed</p> <p>Menggunakan mesin pelubang kancing</p> <p>Dilaksanakan setelah teori selesai (kira-kira 1 bulan awal)</p> <p>Dilakukan di akhir kursus</p> <p>Dilakukan ujian ulang bila belum lulus</p> |
|--|---|----------------------------|--|

## DOKUMENTASI GAMBAR



Tempat Kursus Menjahit



Ruang Praktek Kursus Menjahi



Ruang Teori Kursus Menjahit



Instruktur Membimbing Peserta Kursus

